

JOLOTIGO

**KAJIAN POTENSI SUMBERDAYA
ADAPTASI, DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM
BERBASIS MASYARAKAT**



Mercy Corps Indonesia



Deutsche Gesellschaft
für Internationale
Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

JOLOTTGO

KAJIAN POTENSI
SUMBERDAYA ADAPTASI,
DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM
BERBASIS MASYARAKAT



KAJIAN PROFIL POTENSI SUMBER DAYA ADAPTASI DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM BERBASIS MASYARAKAT

Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan
Tahun 2024



KAJIAN PROFIL POTENSI SUMBER DAYA ADAPTASI DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM BERBASIS MASYARAKAT

Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Tahun 2024

Penanggung Jawab :

Sumino-Direktur Yayasan LPTP
Denia Aulia Syam-MCI
Arif Gandapurnama-MCI
Khair Ranggi-MCI

Penyusun Dokumen :

Muslim Afandi
Muhammad Ronggo Dinoyo
Daryanto
Fahruzzaman
Muhammad Najmudin

Fasilitator Lokal :

Indayati
Sigit Wijanarko

Kontributor :

Pinggir Wantoro, Muslihin, Dita Putriningsih, Irawanto,
Buchori, Surya Prastiono, Akhmad Haris, Pinggir Arisman, Daryali, Eko Prawiti, Tarumo

Kerjasama :



LPTP

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta
Jl. Raya Palur Km. 5, Tegal Asri, Ngringo, Jaten, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia, Po Box 313 Solo 57103, Telp. +62 271 – 826620, Fax: +62 271 – 825107, Email: lptp@lptp.or.id,
Instagram: @lptp.id, Youtube: LPTP Media, www.lptp.or.id

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Kajian : Kajian Profil Potensi Sumber Daya Adaptasi dan Mitigasi
Perubahan Iklim Berbasis Masyarakat

Pelaksana : LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Surakarta

Pekalongan, 15 Desember 2024

Menyetujui,
Kepala Desa Jolotigo



Tarumo

Ketua Badan Pengurus
Yayasan LPTP Surakarta



Sumino, S.E



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan yang diberikan dalam rangka pelaksanaan kajian Peningkatan Kapasitas Pendanaan Berbasis Masyarakat Dalam Perubahan Iklim Tahun 2024 telah disusun sesuai rencana. Kajian ini terlaksana sebagai bentuk kerjasama kolaboratif antara GIZ, MCI, Pemerintah Desa Jolotigo, dan LPTP Surakarta. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi berbasis data untuk dijadikan pijakan dalam pengembangan dan perencanaan pembangunan dengan acuan tindakan aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim.

Secara umum, kajian desa dengan pendekatan secara partisipatif dimaksudkan untuk menggali data-data, menganalisis dan merumuskan kebutuhan dan masalah untuk menyusun rekomendasi prioritas program strategis dan teknis pengembangan aksi adaptasi perubahan iklim masyarakat di Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Kajian ini dilaksanakan pada bulan oktober sampai dengan bulan desember 2024. Dimulai dengan persiapan dan koordinasi, dilanjutkan dengan diskusi penajaman hasil studi lapangan dan penulisan laporan.

Kegiatan ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik moril maupun materil yang terlibat dalam proses ini. Maka kami mengucapkan banyak terimakasih kepada tim kajian dari LPTP Surakarta, segenap pemerintah Desa Jolotigo, GIZ, MCI (Mercy Corp Indonesia), dan seluruh masyarakat Desa Jolotigo, karena tanpa dukungannya kegiatan ini bisa tercapai sesuai dengan perencanaan.

Mudah-mudahan hasil kajian di wilayah ini dapat dijadikan sumber informasi tentang situasi dan kondisi oleh berbagai pihak yang membutuhkan.

Terima kasih,

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pekalongan 15 Desember 2024



Sumino, S.E

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	vi
GLOSARIUM.....	vii
BAGIAN I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Hasil Kajian.....	3
1.4 Kegunaan Hasil Kajian.....	4
1.5 Ruang Lingkup Kajian.....	5
1.6 Tahapan Kajian.....	6
1.7 Jadwal Kajian.....	8
1.8 Struktur Laporan.....	9
BAGIAN II METODOLOGI.....	11
2.1 Pendekatan dan Teknik.....	11
2.2 Lokasi Kajian.....	12
2.3 Sumber Data dan Informan.....	12
2.4 Metode Pengumpulan Data & Informasi.....	13
2.5 Metode Analisis.....	16
BAGIAN III GAMBARAN UMUM LOKASI.....	18
A. Kondisi Geografis.....	18
B. Tata Guna Lahan.....	19
C. Topografi & Geomorfologi.....	20
D. Iklim dan Cuaca.....	21
E. Sumber Daya Alam Hayati.....	22
F. Sumber Daya Alam Non Hayati.....	23
G. Sumber Daya Manusia.....	24
H. Sumber Daya Fisik/Infrastruktur.....	30
I. Sumber Daya Ekonomi.....	34
J. Sumber Daya Sosial/Budaya.....	39
BAGIAN IV	
ANALISIS VALUASI DAMPAK, KERENTANAN, POTENSI, & STRATEGI SUMBER DAYA.....	44

4.1 Ancaman dan Dampak Perubahan Iklim	44
4.2 Upaya Adaptasi dan Mitigasi Terhadap Perubahan Iklim	51
4.3 Analisis Tingkat Kerentanan dan risiko Dampak Perubahan Iklim.....	55
4.4 Potensi dan Strategi Mobiliasi Sumber Daya Adaptasi Perubahan Iklim	72
4.5 Potensi Sumber daya dan Strategi Mitigasi Perubahan Iklim.....	78
BAGIAN V PENUTUP	84
5.1 Kesimpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	87
DOKUMENTASI.....	96



DAFTAR SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KETERANGAN
1	FGD	Forum Group Discussion
2	SOSEK	Sosial Ekonomi
3	LMDH	Lembaga Masyarakat Desa Hutan
4	KMPA	Komunitas Masyarakat Pemadam Api
5	POK DARWIS	Kelompok Sadar Wisata
6	BABS	Buang Air Besar Sembarangan
7	PAM Desa	Perusahaan Air Minum Desa
8	PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum
9	SD	Sekolah Dasar
10	TK	Taan Kanak Kanak
11	RRA	Rapid Rural Appraisal
12	PRA	Participatory Rural Appraisal
13	PUD	Pendidian Usia Dini
14	DLH	Dinas Lingkungan Hidup
15	DINKES	Dinas Kesehatan
16	PUSKESMAS	Pusat Kesehatan Masyarakat
17	MI	Madrasah Ibtidaiyah
18	SMP	Sekolah Menengah Pertama
19	SMA	Sekolah Menengah Pertamama
20	SMK	Sekolah Menengah Kejuruan
21	MCI	Mercy Corps Indonesia
22	LPTP	Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan
23	GIZ	Gessellschaft fur Internationale Zusammenarbeit

GLOSARIUM

No	Istilah	Keterangan
1	Kalender Musim	Teknik yang digunakan dalam mengetahui waktu dalam tahun tertentu. Kalender musim berperan dalam mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesempatan sehingga sangat mudah untuk melihat program kedepan
2	<i>Trend And Change</i>	Teknik yang berfungsi untuk melihat kecenderungan dan perubahan yang ada pada masyarakat. Fungsinya adalah menjelaskan kepada masyarakat tentang kecenderungan apa yang terjadi dan kejadian apa yang sudah terlampaui pada tahun tertentu.
3	<i>Transect Walk</i>	Teknik untuk mengetahui kondisi wilayah dengan cara berjalan sesuai dengan wilayah yang sudah disepakati dan berdasarkan atas obyek yang sudah ditentukan.
4	Survey Rumah Tangga	Teknik dalam menggali kondisi tingkat rumah tangga dengan beberapa komponen mulai dari aset fisik rumah tangga, pertanian, kesehatan, perkebunan, peternakan, belanja harian rumah tangga, dan keanggotaan keluarga.
5	Pemetaan Wilayah	Teknik mengetahui Kawasan pedesaan dengan menggambarkan visual desa melalui sket desa yang memuat tentang batas desa, potensi desa, permasalahan desa, dan juga perubahan tata ruang yang ada di desa.
6	Diagram Venn/Institutional	Teknik dalam mengetahui peran, kepentingan, dan pengaruh Lembaga atau organisasi yang ada di dalam dan di luar desa.
7	<i>Participatory Rural Appraisal</i>	Pendekatan yang mengacu pada pengkajian desa secara partisipatif dengan melibatkan peran dari masyarakat untuk menguasai kondisinya sendiri.
8	Partisipatif	Keterlibatan dan peran aktif masyarakat dalam suatu kegiatan yang memberikan dampak keberlanjutan dan rasa kepemilikan atas sesuatu.
9	Belik	Mata air kecil yang biasanya berada di pinggiran sungai dan berfungsi untuk sumber irigasi lahan dan untuk kebutuhan sehari-hari
10	Sedekah Bumi	Wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang digelar pada awal bulan <i>Suro</i> yang digelar di bukit Gendol
11	<i>Bero</i>	Kondisi lahan ketika musim kemarau yang dikosongkan karena tidak bisa ditanami akibat irigasi yang terbatas



BAGIAN I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim mempunyai dampak yang signifikan terhadap Indonesia, negara dengan kepulauan yang luas dan ekosistem yang beragam. Beberapa dampak utama perubahan iklim terhadap Indonesia antara lain kenaikan permukaan air laut yang menyebabkan banjir, tenggelamnya pulau-pulau kecil, kejadian cuaca ekstrim seperti badai, angin topan, dan curah hujan lebat, kekeringan dan kelangkaan air yang menimbulkan tantangan bagi ketahanan pangan, hilangnya sumber daya alam, dan hilangnya sumber daya alam. keanekaragaman hayati, dampak kesehatan, mempengaruhi produktivitas pertanian, meningkatnya kebakaran hutan dan penggundulan hutan, serta gangguan sosial dan ekonomi.

Untuk mengatasi dampak-dampak ini diperlukan strategi komprehensif untuk adaptasi dan mitigasi iklim, termasuk praktik penggunaan lahan berkelanjutan, upaya konservasi, langkah-langkah pengurangan risiko bencana, dan investasi pada energi terbarukan dan infrastruktur yang berketahanan. Kerja sama dan dukungan internasional juga penting untuk mengatasi perubahan iklim yang bersifat lintas batas dan dampaknya terhadap Indonesia dan kawasan yang lebih luas.

Pelatihan pendanaan adaptasi dan mitigasi iklim memainkan peran penting dalam membangun ketahanan dan jalur pembangunan berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan untuk mengatasi dampak perubahan iklim. Dengan membekali para pemangku kepentingan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, masyarakat sebagai pihak yang paling rentan dapat mengarahkan kompleksitas mekanisme pendanaan iklim dengan lebih baik, baik dari internal masyarakat, dana pembangunan desa, pemerintah daerah, CSR dan sumber pendanaan lain. Sehingga dapat menerapkan langkah-langkah adaptasi dan mitigasi yang tepat waktu dan efektif untuk melindungi masyarakat, ekosistem, dan perekonomiannya. Oleh karena itu, proyek ini ingin mengadakan pelatihan mengenai pendanaan adaptasi perubahan iklim.

Kecenderungan aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim mengalami stagnan. Artinya, tidak ada keberlanjutan untuk mengembangkan berbagai aksi adaptasi mitigasi tersebut. Padahal setelah mendapatkan apresiasi masih banyak aksi adaptasi dan mitigasi, serta terbangunnya kelembagaan secara mandiri masih perlu peningkatan kuantitas, kualitas dan kelembagaan yang mandiri untuk memastikan keberlanjutan aksi. Kondisi ini disebabkan ;

- a. Rendahnya memahami mekanisme dan pengelolaan pendanaan untuk aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim
- b. Keterbatasan komunitas dalam mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan aksi adaptasi mitigasi
- c. Keterbatasan kapasitas komunitas dalam memahami regulasi dan strategi mengintegrasikan aksi adaptasi dan mitigasi dalam perencanaan pembangunan.

Oleh karena itu peningkatan kapasitas komunitas dalam memahami pembiayaan kegiatan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sangat penting dilakukan.

1.2 Tujuan

Tujuan kajian ini adalah ;

Secara keseluruhan, tujuan kajian ini adalah memetakan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang dibutuhkan untuk memobilisasi, mengalokasikan, dan memanfaatkan pendanaan untuk tindakan membangun ketahanan iklim yang melindungi kehidupan, mata pencaharian, dan ekosistem dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Secara khusus, tujuan kajian Pendanaan Adaptasi Perubahan Iklim untuk Komunitas adalah:

- a. Memetakan berbagai mekanisme keuangan yang tersedia untuk adaptasi perubahan iklim.
- b. Menganalisis kapasitas masyarakat dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan pendanaan adaptasi perubahan iklim secara efektif. Hal ini dapat mencakup pelatihan mengenai pengembangan proyek, penulisan proposal, pengelolaan keuangan, serta pemantauan dan evaluasi.
- c. Merancang strategi mengintegrasikan pertimbangan adaptasi perubahan iklim ke dalam perencanaan pembangunan desa



HASIL KEGIATAN



1. Teranalisa kondisi kerentanan pada masyarakat sebagai dampak dari perubahan iklim
2. Adanya sekelompok masyarakat (kelompok tani, kelompok nelayan, LMDH, usaha kecil, pimpinan komunitas dan organisasi-organisasi sosial dan keagamaan) yang mulai memahami gagasan dasar dan kerangka kerja secara mandiri dan menjadi embrio kelompok kerja masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan program.
3. Deskripsi umum tentang situasi dan kondisi geografis, demografis, lingkungan, ekonomi, sosial dan livelihoods di wilayah kajian.
4. Deskripsi analisis tentang kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah rentan bencana dalam memenuhi kebutuhan untuk pengelolaan resiko bencana dan dampak-dampaknya.
5. Deskripsi analisis tentang potensi-potensi baik menyangkut sumber daya alam (*environmental capital*), sumberdaya sosial (*social capital*), sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya fisik (*infrastructure capital*), maupun sumber daya ekonomi (*financial capital*) di wilayah tersebut.
6. Rekomendasi program dan kegiatan strategis dan teknis untuk penanganan
7. Peta stakeholder dan aktor dalam pengendalian perubahan iklim

1.4 Kegunaan Hasil Kajian

Dalam proses kajian yang dilaksanakan bersama dengan masyarakat lokal sebagai subjek utamanya, program ini tidak hanya menjelaskan tentang kondisi, kebutuhan, masalah, dan potensi aksi adaptasi pengendalian perubahan iklim yang ada pada masyarakat. Dalam kajian ini juga akan merumuskan program yang sudah dianalisis dengan mempertimbangkan berbagai data. Hasil studi ini akan membantu dalam proses perencanaan program – program pembangunan desa dari berbagai sumber.

1.5 Ruang Lingkup Kajian

- 1) Dampak perubahan iklim terhadap sumber penghidupan berkelanjutan yaitu sumber daya ekonomi, sumber daya alam, sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya sosial
- 2) Tingkat risiko yang berasal dari analisis kerentanan masyarakat yang berasal dari integrasi faktor keterpaparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptif yang rendah
- 3) Aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim yang dilakukan oleh masyarakat sebagai acuan dalam mengidentifikasi berbagai aktivitas keberlanjutan
- 4) Secara strategis, pemetaan sosial ini juga berhubungan erat dengan upaya pengelolaan sumberdaya alam yang lebih terintegrasi (peternakan, pertanian, energi, peningkatan pendapatan, pengembangan usaha produktif, pangan, ilmu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sosial) yang berbasis dan berorientasi pada masyarakatnya.
- 5) Secara politis, assesment ini berkaitan dengan upaya jauh kedepan dalam membangun kemandirian masyarakat dalam peningkatan kapasitas secara mandiri serta mendorong perubahan kebijakan



1.6 Tahapan Kajian

TAHAPAN KEGIATAN



Tabel 1. 1 Tahapan Kegiatan Kajian

NO	KOMPONEN	KETERANGAN
1	Persiapan	▪ Menyusun desain dan pemetaan yang meliputi kerangka berpikir dan metode pemetaan dan desain kerangka analisis ▪ Menyusun instrumen pemetaan yang meliputi panduan wawancara, kuesioner dan form pengolahan data ▪ Membentuk dan pembekalan tim turun lapang (tim survey)
2	Turun Lapangan dan Konfirmasi	▪ Pemetaan proses bisnis perusahaan yang berdampak pada stakeholder ▪ Pemetaan stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan di sepanjang rantai bisnis, termasuk serta kepentingannya ▪ Asesmen layanan akses dasar ekonomi masyarakat yang berada di sekitar wilayah operasi perusahaan atau yang terkena dampak langsung dari proses operasi perusahaan ▪ Pengolahan data (primer dan sekunder) dari hasil seluruh proses pemetaan
3	Analisa Data dan Informasi	▪ Analisis peta proses bisnis perusahaan yang berdampak pada stakeholder

		▪ Analisis peta stakeholder yang meliputi peta jaringan actor dan jaringan informasi ▪ Analisis peta kondisi sosial ekonomi dan potensi pengembangan program CD
4	Perumusan dan Rekomendasi	▪ Perumusan tanggung jawab sosial perusahaan ▪ Perumusan dan rekomendasi strategi program CSR serta program CD Tahunan ▪ Perumusan dan rekomendasi strategi stakeholder engagement
5	Konfirmasi dan Penyusunan Laporan	▪ Konfirmasi hasil pemetaan, analisis dan rekomendasi kepada Manajemen ▪ Penyusunan laporan kajian dan stakeholder

1.7 Jadwal Kajian

Jadwal Pelaksanaan kajian

Potensi Sumber Daya dan Mobilisasi Adaptasi Mitigasi Perubahan Iklim			OKT				NOV				DES			
KEGIATAN	DETAIL AKTIVITAS	OUTPUT	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Konsep Perubahan Iklim	Pelatihan dan Diskusi Konsep perubahan iklim	Teridentifikasi jenis ancaman			x									
Analisis Kerentanan	Pelatihan dan Diskusi tingkat kerentanan	Teridentifikasi dampak ancaman, valuasi dampak kerugian, kerentanan				x								
Potensi Sumber Pendanaan aksi Adaptasi mitigasi PI	Pelatihan dan Diskusi sumber daya internal dan eksternal	mengidentifikasi kebutuhan dan aksi adaptasi dan mitigasi yang dilakukan						x						
		hasil dari kegiatan aksi adaptasi dan mitigasi tersebut,						x						
Penyusunan Strategi dan Mobilisasi Sumber Daya	Pelatihan dan Diskusi membangun strategi dalam mobilisasi sumber daya	Teridentifikasi strategi mengoptimalkan kolektif sumberdaya internal komunitas,						x	x					
		strategi mengoptimalkan sumber pendanaan pembangunan desa							x					
		Strategi mengakses sumber pendanaan dari pemerintah dan dunia usaha							x					
Penyusunan Proposal Adaptasi Mitigasi	Pelatihan penyusunan proposal aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim	proposal program aksi mitigasi sederhana										x		
Audiensi hasil ke pemerintah daerah	Diseminasi hasil kajian	Terlaksana audiensi hasil kajian												

1.8 Struktur Laporan

BAB I. Membahas tentang pendahuluan. Dalam pembahasan pendahuluan ini membahas tentang latar belakang, tujuan, kegunaan kajian, konteks kajian, tahapan kegiatan, dan jadwal pelaksanaan.

BAB II. Berbicara tentang metodologi dengan fokus pada pendekatan dan teknik, membangun perspektif, pengumpulan data, observasi, dokumentasi, dan penyusunan laporan.

BAB III. Mengenai tentang gambaran umum wilayah kajian. Dalam penggambaran kondisi ini fokus pada penggambaran kondisi tentang pentagonal asset yang ada di lokasi kajian. Mulai dari kondisi geografis, sumber daya alam, sumber daya sosial, sumber daya fisik, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi.

BAB IV. Mengenai tentang analisis jenis ancaman dan dampak perubahan iklim, valuasi dampak perubahan iklim, analisis kerentanan, pemetaan potensi sumber daya dan strategi mobilisasi, potensi penguatan kelembagaan adaptasi mitigasi perubahan iklim

BAB V. berisi tentang bagian penutup. Pada bagian ini fokus kepada kesimpulan dari semua dokumen yang disusun.



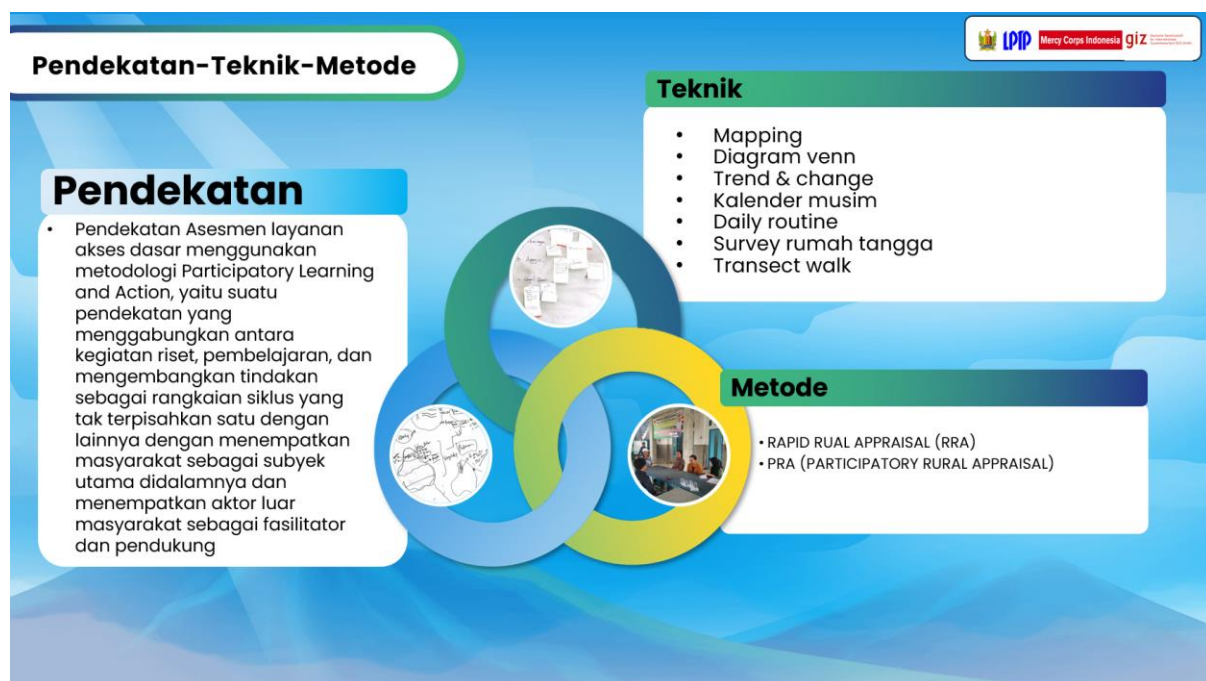
BAGIAN II METODOLOGI

2.1 Pendekatan dan Teknik

Pendekatan Partisipatif. Pendekatan kajian menggunakan metodologi *participatory action research (PAR)*, yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan antara kegiatan riset, pembelajaran, dan mengembangkan tindakan sebagai rangkaian siklus yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya dengan menempatkan masyarakat sebagai subyek utama didalamnya dan menempatkan aktor luar masyarakat sebagai fasilitator dan pendukung. Titik tolak semua kegiatan adalah pengalaman sehari-hari masyarakat itu sendiri.¹ Pendekatan ini sudah terbukti sangat efektif untuk menciptakan perubahan pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan tindakan masyarakat atas kehidupan mereka sendiri dengan kekuatan sumber daya yang mereka miliki.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan beberapa macam sebagai berikut :

Gambar 2 1 Teknik Pengumpulan Data



¹ Rajesh Tandon, "Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok" dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), Riset Partisipatoris Riset Pembebasan, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama, 1993). Hal. 21-23.

2.2 Lokasi Kajian

Lokasi kajian dilaksanakan di Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan Lokasi ini berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- Secara Hidrologi, Desa Jolotigo berada di Kawasan Tengah yang merupakan daerah tangkapan dan recharge area dari DAS Kupang
- Secara kebencanaan, Desa Jolotigo merupakan daerah dengan Tingkat berisiko tinggi untuk ancaman bencana longsor, angin puting beliung
- Secara kapasitas, rendahnya kapasitas aksi adaptasi mitigasi masyarakat sehingga berisiko tinggi terdampak perubahan iklim



2.3 Sumber Data dan Informan

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam kajian pemetaan sosial ekonomi ini, berikut jenis dan sumber data yang digunakan :

NO	SUMBER DATA	JENIS DATA	INFORMAN
1	Data Primer	Hasil Wawancara Observasi Pemetaan Spasial Kalender Musim Diagram Venn	Pemerintah Desa Terkait, Kelompok tani, PKK, pengelola wisata, pemuda, tokoh masyarakat, perangkat desa,

		Analisis Usaha Tani	
2	Data Sekunder	studi dokumen ; monografi desa, RKPDES, RPJMDes, Web desa, Data BPS, referensi penelitian terkait dan terdahulu, dokumen regulasi terkait kebijakan	perangkat desa, pemerintah kecamatan talun,

2.4 Metode Pengumpulan Data & Informasi

Pengumpulan data menggunakan beberapa Teknik. berikut teknik dalam pengumpulan data :

▪ Peta Sosial dan Spasial

Pemetaan desa adalah proses penggambaran situasi desa secara sistematis. Kegiatan pemetaan meliputi pengumpulan data dan informasi mengenai kondisi fisik desa, peruntukan lahan, sarana dan prasarana, pemukiman, sanitasi dan air bersih, ekonomi, dan sosial yang ada pada masyarakat. Dengan membandingkan kondisi tahun sebelum dengan kondisi sekarang.² Sehingga menjadi tahu perubahan – perubahan yang terjadi. Proses pemetaan ini diawali dengan penjelasan peta dan arti pentingnya peta. Dengan tujuan untuk memanggil kembali ingatan masyarakat tentang kondisi desa. Setiap peserta membuat satu jenis simbol. Suasana diskusi menjadi meriah dengan kesibukan membuat simbol dan mengusulkannya. Dilanjutkan dengan pembagian peserta menjadi 2 kelompok yaitu satu kelompok membuat peta kondisi sebelum terjadi dan satu kelompok menggali informasi kondisi sesudah terjadi bencana. Proses pembagian kelompok difasilitasi oleh peserta.

Pembuatan peta dimulai dengan menyepakati simbol - simbol informasi yang akan dituangkan dalam gambar. Selanjutnya simbol – simbol dituangkan dalam bentuk gambar peta fisik desa. Informasi yang diperoleh adalah informasi rumah-rumah masyarakat, tata guna lahan, infrastruktur, dan perubahan – perubahan akibat terjadi perubahan fungsi wilayah. Hasilnya berupa peta atau sketsa keadaan desa sebelum adanya alih fungsi lahan dan sesudah beralih fungsi lahan yang cukup komunikatif. Dengan bentuk sketsa yang memudahkan orang lain memahami kondisi desa tersebut. Setelah diskusi selesai masing – masing kelompok mempresentasikan hasilnya. Sehingga satu sama lain saling menambah atau mengoreksi apabila ada ketidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Hal ini juga untuk untuk menumbuhkan keberanian peserta bicara didepan forum. Setelah ini dilanjutkan dengan dinamika demografi dan penghidupan masyarakat.

▪ Kalender Musim

² Rahadi. Dkk. Belajar Bersama Masyarakat. (Solo: Susdec, LPTP. 2004), hal 3.

Kegiatan pemetaan dengan metode kalender musim mempunyai tujuan untuk mengetahui kalender/bulan - bulan kegiatan ekonomi dan sosial masyarakat dalam satu tahun. Dari proses ini teridentifikasi jenis, waktu dan kondisi dalam kurun waktu satu tahun.³ Hasil dari kalender musim dalam bentuk diagram. Proses ini diawali dengan menyepakati waktu kapan masyarakat umumnya memulai kegiatan (pada bulan apa) dalam satu tahun. Kemudian peserta menentukan topik/bahasan sebagai bahan diskusi, sampai muncul temuan-temuan (masalah, potensi, gagasan) peserta. Dari proses yang ada masyarakat aktif memberikan informasi dan salah satu peserta memimpin jalannya diskusi.

▪ Kecenderungan dan Perubahan

Teknik kecenderungan dan perubahan dilakukan Bersama dengan masyarakat dan fasilitator dengan menyepakati waktu yang akan dilihat perubahannya. Pada umumnya dengan melibatkan warga dengan usia yang lebih tua karena mengalami kondisi pada saat itu. Dengan melihat rentang waktu 10 atau 20 tahun terakhir dan kelompok mulai mendiskusikannya. Mulai dari peristiwa yang terjadi di Kawasan desa tersebut, kebencanaan, wabah, krisis, perubahan tata ruang. Hasil dari diskusi akan dituangkan dalam kertas plano dan dipresentasikan di hadapan peserta lainnya sehingga terjadi validasi secara langsung.

▪ Diagram Institusi/Venn

Diagram venn merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk melihat kondisi dukungan kelembagaan yang ada di dalam dan di luar masyarakat. Tentunya, tidak hanya mengenai organisasi formal dan informal saja. Semua institusi yang terlibat dalam aktivitas masyarakat akan dianalisis melalui diagram ini. Dengan menyajikan dalam bentuk diagram lingkaran yang berisi tentang beberapa organisasi – organisasi yang ada pada masyarakat. Langkah untuk menyajikan diagram venn ini adalah fasilitator mengajak diskusi dengan peserta yang menguasai kondisi wilayah di desa dengan mengidentifikasi berbagai lembaga yang ada di masyarakat. Kemudian dengan menuliskan rangking dan nilai organisasi yang ada dengan angka 1-5. Nilai ditentukan dengan indikator peran organisasi, penting dan tidaknya organisasi, dan juga pengaruh apa yang muncul pada masyarakat dari organisasi tersebut. Dari angka tersebut akan diperoleh angka besar dan angka terkecil. Dari itu, akan muncul semakin besar bentuk lingkaran dari organisasi bermakna jika organisasi tersebut besar pengaruhnya dan penting keberadaannya. Jika posisinya jauh maka belum berperan secara signifikan dikarenakan aksesnya sulit untuk masyarakat.

▪ Wawancara

Teknik wawancara bersifat secara mendalam dengan melibatkan berbagai pihak yang ada di lokasi pemetaan. Teknik ini digunakan dengan membangun dialog yang terstruktur dengan panduan instrumen kajian yang sudah disusun. Wawancara yang digunakan

³ Zainuddin MZ, dkk. Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2010). 36-39.

meliputi beberapa kebutuhan data yang sudah disepakati sebelumnya dengan hasil temuan dari FGD pada proses penggalan data. Oleh karena itu, proses wawancara akan berkolaborasi dengan teknik observasi secara partisipatif bersama dengan informan lokal.

▪ Transect Walk

Transek (penelusuran) desa merupakan satu teknik untuk melakukan pengecekan kondisi lapangan secara langsung. Tujuan teknik ini adalah untuk melakukan pembuktian terhadap data yang telah didapat pada pemetaan dengan kondisi di lapangan yang sebenarnya. Dengan demikian akan diperoleh gambaran konkrit berkaitan dengan sumber daya alam masyarakat, masalah-masalah, perubahan-perubahan keadaan, potensi-potensi yang ada, dan tindakan yang diambil. Proses ini sekaligus untuk mempertajam fokus – fokus masalah yang muncul dalam pemetaan. Pelaksanaan kegiatan transek dilakukan secara bertahap, yang meliputi tahap pertama melakukan penelusuran lapangan dan tahap kedua menuangkan hasil kedalam bentuk gambar.

Penelusuran wilayah desa dilakukan fasilitator dan perwakilan masyarakat masyarakat yang disepakati dalam pertemuan. Penelusuran desa terbagi dalam 2 kelompok, dimana kelompok satu dengan yang lain dengan arah transek berlawanan. Sebelum melakukan transek terlebih dahulu peserta mendiskusikan tentang temuan – temuan yang perlu dilihat dan dicatat, bagaimana mencatat, dan menuangkan dalam bentuk gambar. Setelah itu peserta langsung melakukan transek, dimana setiap kelompok difasilitasi oleh satu fasilitator. Dalam transek ini peserta melakukan pengamatan dan pendataan secara detail. Menggali informasi pada setiap orang yang ditemui di masing – masing lokasi. Serta mendiskusikan setiap temuan yang perubahan – perubahan yang ada. Setelah penelusuran desa kemudian peserta menuangkan hasil penelusuran dalam bentuk gambar dan dilanjutkan presentasi hasil transek oleh masing – masing kelompok. Tahap terakhir adalah kompilasi gambar penelusuran dari masing – masing kelompok menjadi satu gambar. Pada proses ini diskusi yang dilakukan sudah sangat dinamis, masing – masing orang sudah berani mengemukakan pendapatnya.

▪ Survey Belanja Harian

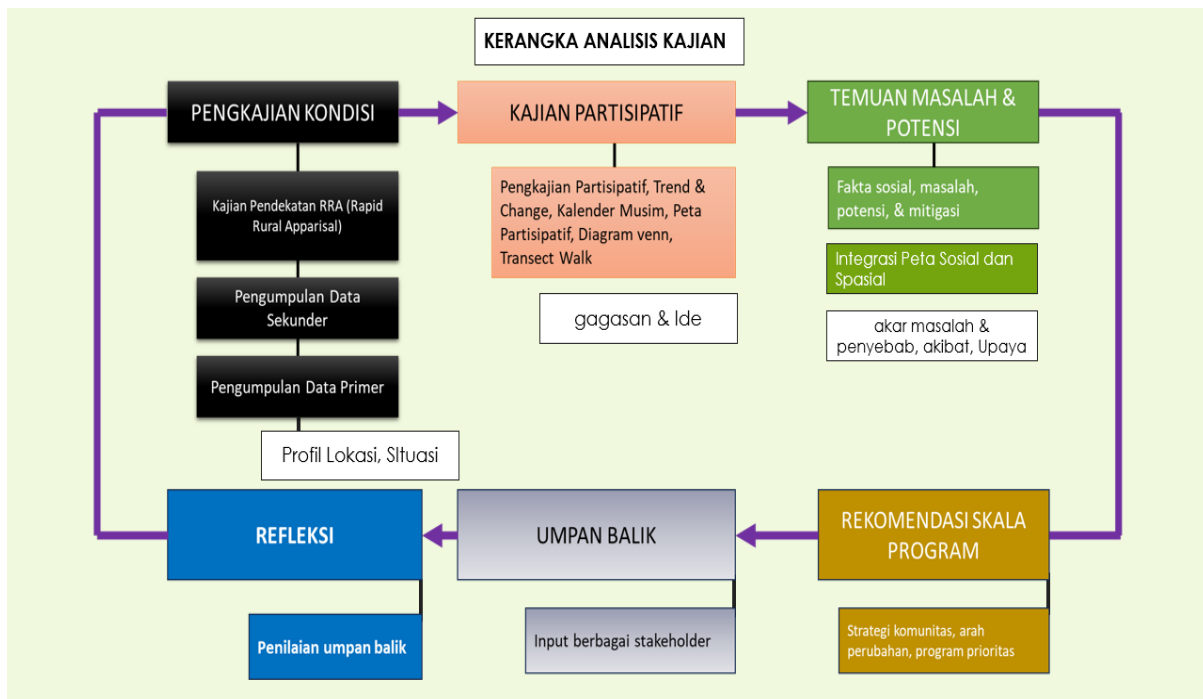
Teknik ini dilakukan untuk menggali dan memperdalam informasi yang belum tergalikan dalam diskusi formal. Terbatasnya waktu studi, budaya patron klien yang dianut masyarakat masih sangat kuat, dominasi tokoh dan tidak terbiasa untuk berdiskusi menjadi kendala di lapangan. Dengan teknik ini maka problem tersebut dapat diatasi. Strategi penggalan informasi dilakukan pada pertemuan non formal di tempat –tempat biasanya masyarakat berkumpul, kunjungan lahan dan kunjungan ke rumah. Proses ini cukup efektif untuk mengetahui secara langsung aktifitas, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga masyarakat. Warga menjadi terbuka dan tanpa ada pembatasan pihak lain dalam pengungkapan informasi dan gagasan – gagasan yang dimiliki. Dengan teknik ini team studi mendapatkan banyak informasi sesuai kebutuhan dari berbagai sumber.

▪ Analisa Usaha Tani

proses evaluasi menyeluruh terhadap berbagai aspek yang terkait dengan operasi pertanian. Analisis ini bertujuan untuk memahami dan meningkatkan produktivitas, keberlanjutan, dan profitabilitas usaha tani. Tujuan dari analisa usaha tani adalah :

- Membantu petani mengidentifikasi potensi dan tantangan yang dihadapi
- Membantu petani memahami faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas, efisiensi, dan keberlanjutan usaha tani
- Membantu petani mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan, penerimaan, dan keuntungan yang dihasilkan
- Membantu petani mengetahui harga pokok produksi, titik impas, dan keuntungan usaha
- Membantu petani mengevaluasi layak tidaknya kegiatan usaha untuk terus dikembangkan

2.5 Metode Analisis



Mix method analyses dalam analisa data, metode yang akan digunakan merupakan gabungan metode antara lain analisa produktivitas lahan pertanian, analisa usaha tani, analisa kecukupan dan ketahanan pangan, analisa kelayakan usaha/industri rumah tangga, analisa ketersediaan dan kecukupan air bersih, analisa gender, analisis pemberdayaan perempuan, analisa daya dukung lingkungan, analisa risiko bencana, analisa belanja rumah tangga, dan metode-metode analisa yang standar lainnya.⁴

⁴ Norman K. Denzin dan Yvonnas S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). Hal. 422



BAGIAN III

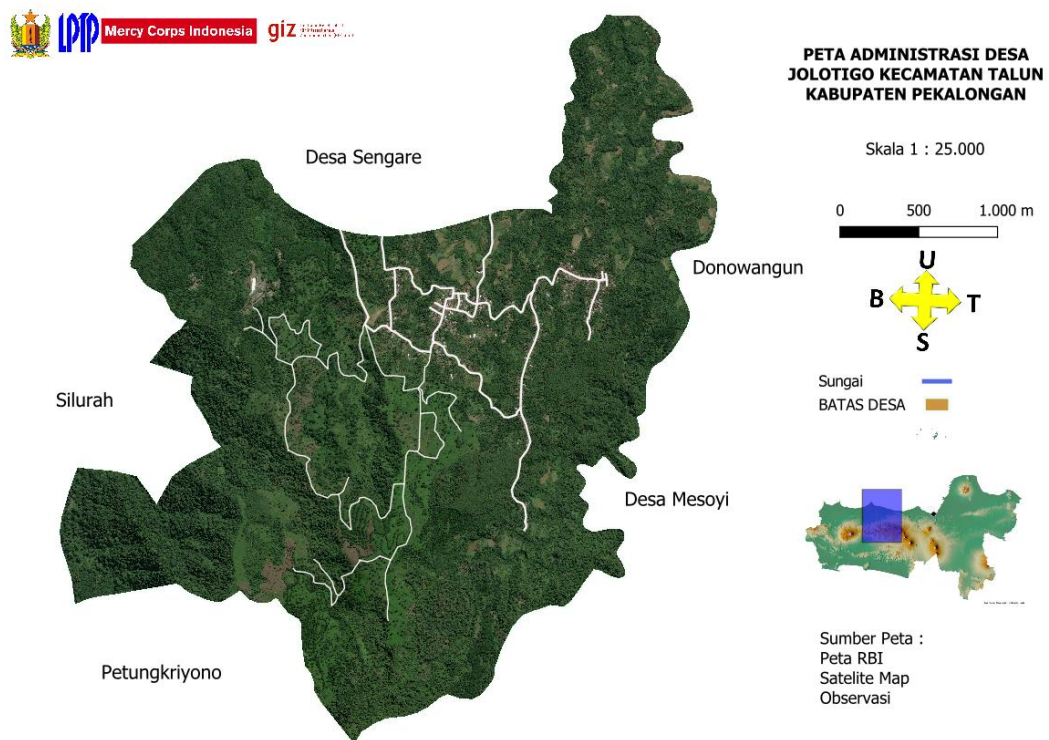
GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Kondisi Geografis

1. Letak, Batas, dan Luas Wilayah

Desa Jolotigo terletak di Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan. Secara Geografis, Desa Jolotigo adalah daerah perkebunan yang terletak pada 7.07682 Lintang Selatan (LS) dan 109.74301 Bujur Timur (BT).

Gambar Peta Desa Jolotigo Dilihat dari Kecamatan Talun



Sumber: <https://puskesmastalun.pekalongankab.go.id/index.php/profil/peta-wilayah-kerja>

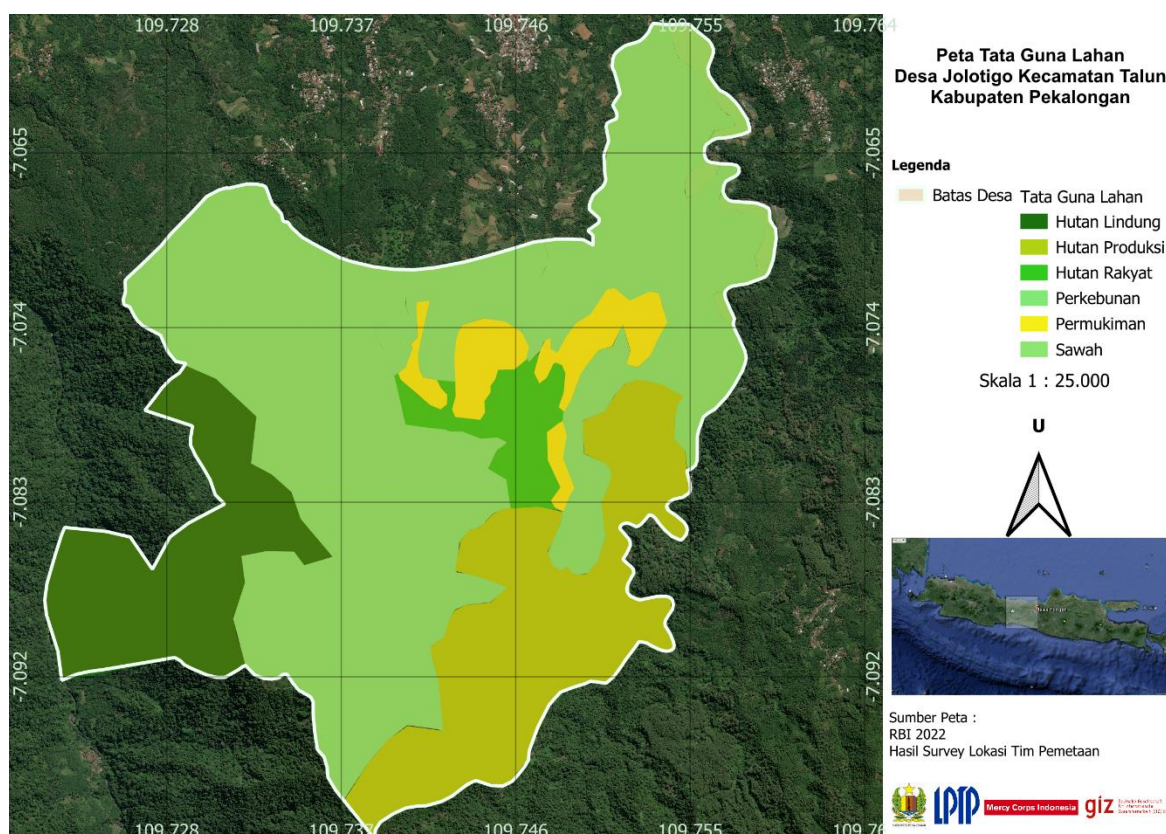
Sedangkan, secara administrasi Desa Jolotigo berbatasan dengan Desa Sengare di sebelah Utara, Desa Donowangun dan Desa Mesoyi di sebelah Timur, Kecamatan Petungkriyono di sebelah selatan dan di sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Batang. Wilayah Desa Jolotigo sebagian besar merupakan wilayah perkebunan sehingga lingkungan alamnya sangat subur dan kaya akan vegetasi.

2. Jarak dan Orbitasi

Desa Jolotigo berjarak sekitar 12 kilometer dari ibu kota Kecamatan Talun, yang dapat ditempuh dalam waktu 30 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak ini memudahkan

akses masyarakat desa ke berbagai fasilitas penting di tingkat kecamatan, seperti pasar, puskesmas, dan kantor pemerintahan. Sementara itu, ibu kota Kabupaten Pekalongan berjarak 31,5 kilometer dari Desa Jolotigo, dengan waktu tempuh sekitar 55 menit⁵.

B. Tata Guna Lahan



Tabel Tata Guna Lahan di Desa Jolotigo

Tahun	Tanah Sawah (Ha)	Tanah Kering (Ha)	Tanah Perkebunan (Ha)	Fasilitas Umum (Ha)	Tanah Hutan (Ha)	Total Luas (Ha)
2021	78,01	85,23	1.066,52	6,93	338,10	1.574,79

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

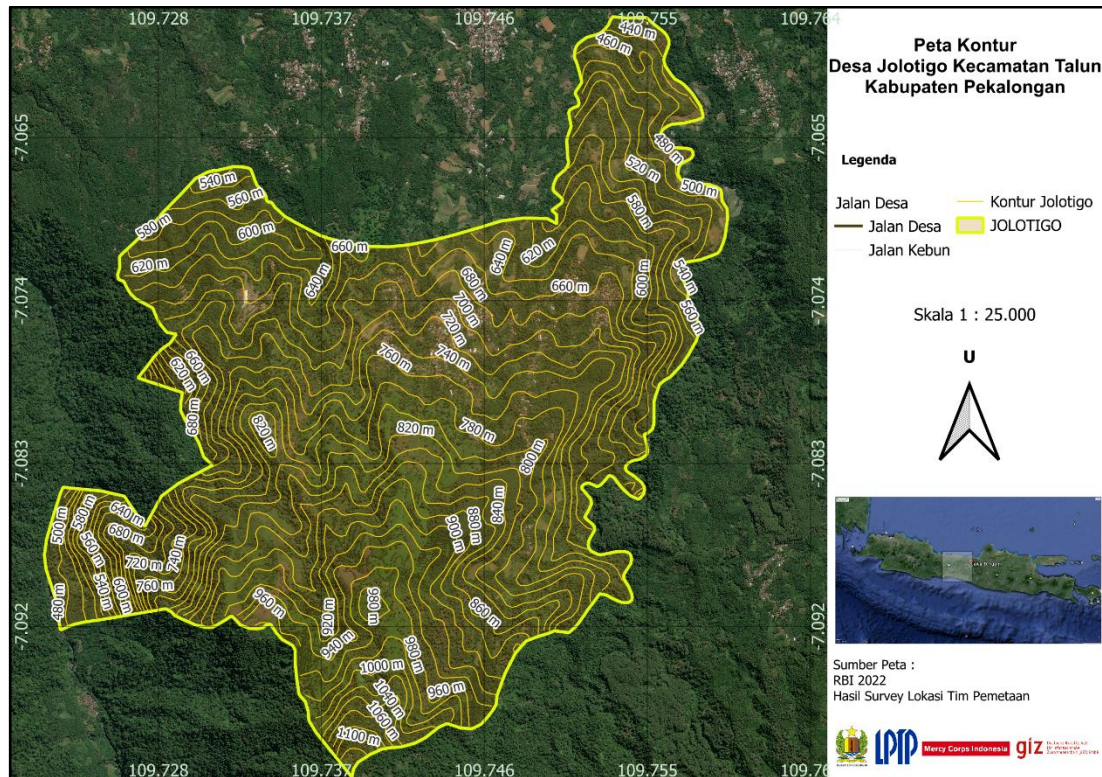
Berdasarkan tabel tata guna lahan di Desa Jolotigo menunjukkan bahwa sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan perkebunan. Dari total luas wilayah sekitar 1.574,79 hektar, sebagian besar lahan dialokasikan untuk perkebunan, mencakup sekitar 1.066,52 hektar, menunjukkan peran penting sektor ini dalam menopang perekonomian masyarakatnya. Selain itu, terdapat 338,10 hektar lahan hutan yang berfungsi menjaga

⁵ BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2023

keseimbangan ekosistem dan mendukung konservasi lingkungan. Lahan kering seluas 85,23 hektar dimanfaatkan untuk pertanian mencakup 78,01 hektar. Adapun lahan untuk fasilitas umum seluas 6,93 hektar digunakan untuk menunjang kebutuhan infrastruktur dan sosial masyarakat.

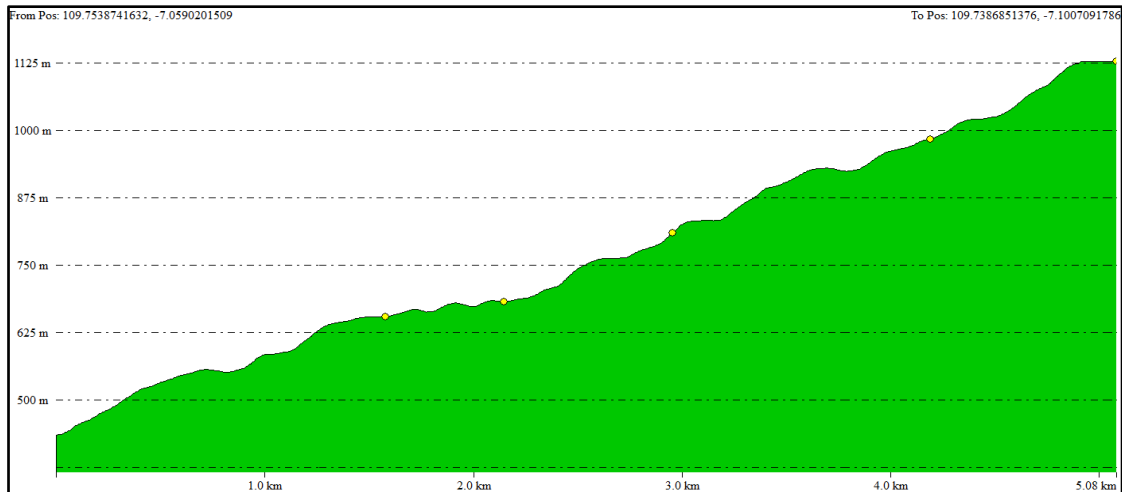
C. Topografi & Geomorfologi

1. Topografi



Desa Jolotigo terletak di kawasan puncak atau lereng pegunungan pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut (mdpl). Topografi desa ini didominasi oleh kontur yang berbukit, dengan kemiringan tanah yang bervariasi, menciptakan lanskap yang indah serta udara yang sejuk dan segar. Letaknya yang berada di ketinggian ini memberikan keuntungan bagi pertanian, terutama untuk tanaman perkebunan dan hortikultura yang memerlukan suhu lebih dingin dan tanah subur khas dataran tinggi. Perkebunan teh terbesar di Desa Jolotigo merupakan salah satu usaha yang dikelola oleh PTP. Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan yang salah satu bagian dari Badan Usaha Negara (BUMN)⁶. Selain memberikan potensi alam untuk budidaya perkebunan, kondisi topografi ini juga menjadi daya tarik bagi pariwisata, karena pemandangan dari lereng yang tinggi menawarkan panorama alam yang menawan bagi pengunjung.

⁶ Vika Praharwati, "Perkembangan Perkebunan The Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1996 (Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).



2. Morfologi

Wilayah Desa Jolotigo yang berada di lereng pegunungan membuat struktur tanah di daerah ini didominasi oleh jenis andosol, tanah vulkanik yang subur dan kaya mineral, menjadikannya ideal untuk pertanian dan perkebunan.

D. Iklim dan Cuaca

Desa Jolotigo memiliki iklim tropis dengan curah hujan tinggi, suhu rata-rata saat ini adalah 29°C dengan kelembapan udara 74%, memberikan kondisi yang lembap dan hangat. Angin berkecepatan 4 km/jam dari timur laut menambah kesejukan udara⁷. Kondisi cuaca ini mendukung sektor pertanian dan perkebunan, khususnya tanaman yang membutuhkan curah hujan tinggi.

Tabel Jumlah Curah Hujan di Desa Jolotigo

No.	Bulan	Curah Hujan (mm)	Hari Hujan
1	Januari	29	894
2	Februari	28	1656
3	Maret	14	325
4	April	13	185
5	Mei	13	121
6	Juni	14	256
7	Juli	7	39

⁷ BMKG, *Prakiraan Cuaca Kecamatan Talun*, diakses pada tanggal 5 November 2024
[https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?AreaID=5010211&Prov=Jawa Tengah](https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?AreaID=5010211&Prov=Jawa_Tengah).

8	Agustus	3	3
9	September	0	0
10	Oktober	3	26
11	November		
12	Desember	16	246

Sumber: <https://data.pekalongankab.go.id/dataset/>

Berdasarkan data curah hujan dan hari hujan Kecamatan Talun yang juga mencakup wilayah Desa Jolotigo terlihat bahwa bulan dengan curah hujan tertinggi adalah Januari sebesar 29 mm dengan 894 hari hujan, dan Februari mencapai 28 mm dengan hari hujan tertinggi, yaitu 1.656 hari. Setelah itu, curah hujan mulai menurun signifikan pada Maret dengan 14 mm dan 325 hari hujan. Pada bulan April, data curah hujan tidak tercatat, tetapi memasuki bulan Mei hingga Juli, curah hujan relatif rendah, masing-masing 13 mm, 14 mm, dan 7 mm, dengan hari hujan antara 39 hingga 256 hari. Agustus dan September merupakan bulan terkering dengan hanya 3 mm dan 0 mm curah hujan, serta hampir tanpa hari hujan. Memasuki Oktober, terjadi peningkatan kecil dengan 3 mm curah hujan dan 26 hari hujan, yang dilanjutkan dengan peningkatan pada November dan Desember, di mana curah hujan mencapai 16 mm dengan 246 hari hujan pada Desember. Hal ini menunjukkan pola musim hujan terjadi dari awal hingga pertengahan tahun, sementara akhir tahun mulai menunjukkan peningkatan curah hujan kembali.

E. Sumber Daya Alam Hayati

1. Pertanian/Sumber Tanaman Pangan



Aset sumber daya alam hayati di sektor pertanian di Desa Jolotigo mencakup beragam tanaman pangan, di antaranya terdapat kacang panjang, jagung, umbi-umbian, ubi kayu, dan padi sawah yang ditanam dengan sistem irigasi yang baik. Tanaman hortikultura seperti cabe, pisang, nenas, alpukat, dan salak juga berkontribusi pada keberagaman produksi pertanian. Selanjutnya, di Desa Jolotigo juga terdapat vegetasi

tanaman apotik hidup atau rempah-rempah seperti kunyit dan lengkuas. Variasi vegetasi ini tidak hanya memperkaya ekosistem lokal, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan memperkuat ketahanan pangan di desa.

2. Perkebunan



Sektor perkebunan di Desa Jolotigo menyimpan aset sumber daya alam hayati yang kaya dengan variasi vegetasi, termasuk tanaman coklat, kelapa, kina, teh, cengkeh, karet, dan kopi. Perkebunan teh di Desa Jolotigo merupakan komoditas utama dan terbesar, berkat kondisi iklim dan tanah yang ideal untuk pertumbuhannya. Dikelola oleh PTP Nusantara IX (Persero), tanaman teh di daerah ini menghasilkan produk berkualitas tinggi yang diminati di pasar lokal dan internasional.

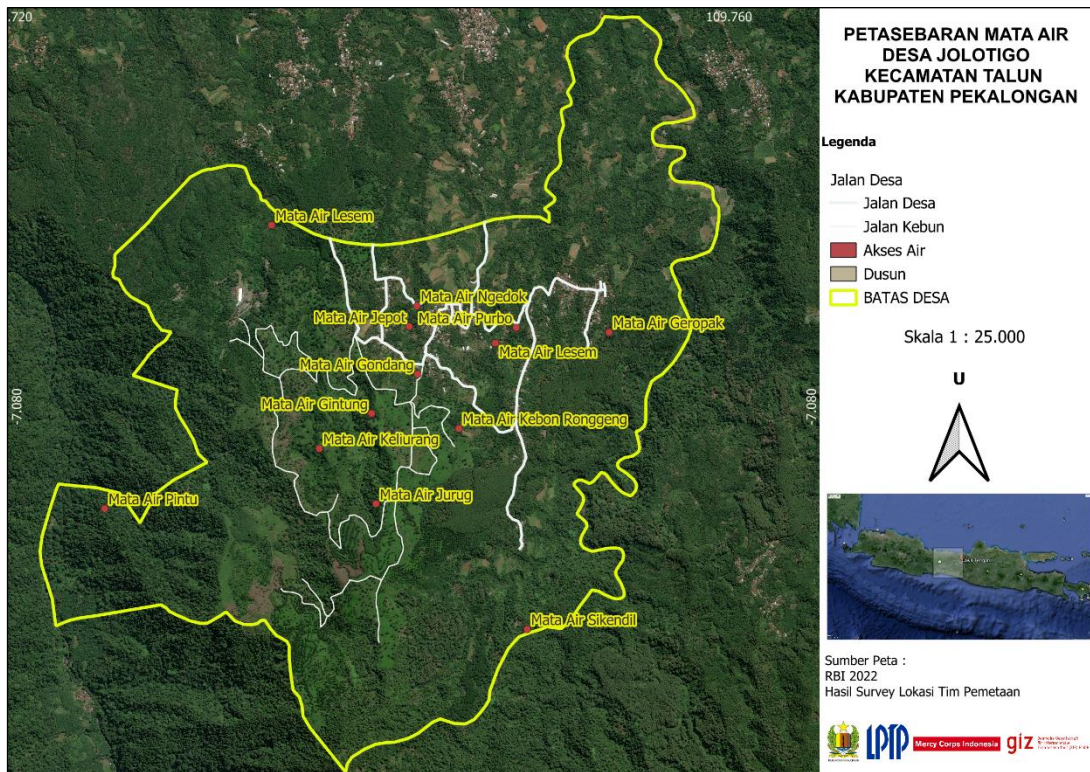
F. Sumber Daya Alam Non Hayati

1. Tanah

Desa Jolotigo memiliki aset sumber daya alam non-hayati yang kaya, terutama dalam hal tanah yang dikelola untuk berbagai keperluan pertanian dan perkebunan. Dengan 78,01 hektar tanah sawah, 85,23 hektar tanah kering, didominasi tanah perkebunan seluas 1.066,52 hektar, 338,10 hektar tanah hutan berfungsi sebagai penyangga ekosistem dan sumber daya kayu, menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan pengelolaan yang baik, aset tanah ini dapat terus memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat Desa Jolotigo⁸.

2. Air

⁸ <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>



Desa Jolotigo memiliki sumber daya alam non-hayati berupa air, dengan 13 unit sumber mata air yang menyediakan pasokan air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Berada di lereng gunung, kondisi geografis desa ini mendukung keberadaan sumber mata air yang melimpah. Selain itu, desa ini juga memiliki Curug Bidadari, sebuah air terjun yang menjadi daya tarik wisata, menawarkan keindahan alam dan rekreasi bagi masyarakat dan pengunjung.



G. Sumber Daya Manusia

1. Kondisi Demografi

a. Data Umum Jumlah Penduduk

Tabel Jumlah Penduduk di Desa Jolotigo

No.	Tahun	Kategori Penduduk		Jumlah
		L	P	
1	2022	945	834	1.879
2	2023	963	944	1.907
3	2024	970	955	1.925

Sumber: Kecamatan Talun dalam Angka Tahun 2022-2024

Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Desa Jolotigo Tahun 2022-2024



Sumber: Pengolahan Data Peneliti Tahun 2024

Berdasarkan tabel dan grafik jumlah serta laju pertumbuhan penduduk di Jolotigo menunjukkan bahwasannya dalam rentang tahun 2022-2024 mengalami peningkatan. Berawal dari jumlah penduduk di tahun 2022 mencapai 1.879 penduduk dengan rincian jumlah penduduk laki-laki sebanyak 945 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 834 orang. Kemudian, pada tahun 2023 penduduk Desa Jolotigo mencapai 1.907 penduduk dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 963 orang dan penduduk Perempuan sebanyak 944 orang. Data terbaru di tahun 2024 penduduk Desa Jolotigo saat ini berjumlah sebanyak 1.925 orang dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 970 orang dan penduduk Perempuan sebanyak 955 orang.

Meskipun terjadi peningkatan, jumlah penduduk Desa Jolotigo relatif lebih sedikit dibandingkan desa-desa lain di Kecamatan Talun. Hal ini disebabkan oleh

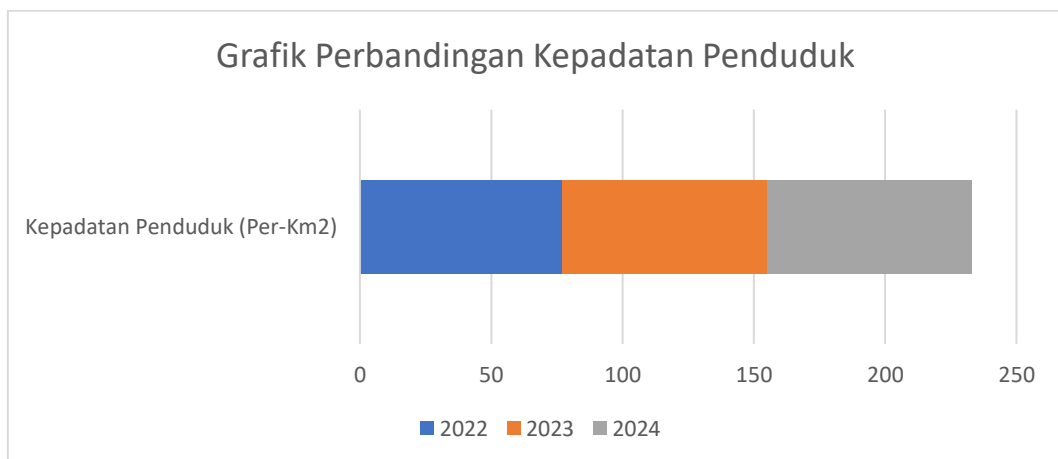
tingginya jumlah penduduk pendatang yang bekerja sementara di perusahaan perkebunan terkemuka di desa tersebut. Setelah masa kontrak kerja selesai, sebagian besar dari mereka kembali ke kampung halaman masing-masing, sehingga jumlah penduduk tetap Desa Jolotigo tetap lebih rendah dibandingkan desa lainnya.

b. Kepadatan Penduduk

Tabel Kepadatan Penduduk Desa Jolotigo

No.	Tahun	Kepadatan Penduduk			
		Luas (Km2)	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk Se-Kecamatan	Kepadatan Penduduk (Per-Km2)
1	2022	24,48	1.879	6,10%	77
2	2023	24,48	1.907	6,02%	78
3	2024	24,48	1.925	5,96%	78

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2022-2024



Desa Jolotigo memiliki kepadatan penduduk yang relatif stabil dari tahun 2022 hingga 2024. Dengan luas wilayah 24,48 km², jumlah penduduk pada tahun 2022 tercatat sebanyak 1.879 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 77 jiwa per km². Pada tahun 2023, jumlah penduduk meningkat menjadi 1.907 jiwa dengan kepadatan 78 jiwa per km², dan pada tahun 2024 menjadi 1.925 jiwa dengan kepadatan tetap 78 jiwa per km². Meskipun terjadi peningkatan jumlah penduduk, persentase penduduk Desa Jolotigo terhadap keseluruhan Kecamatan Talun justru sedikit menurun dari 6,10% pada tahun 2022 menjadi 5,96% pada tahun 2024.

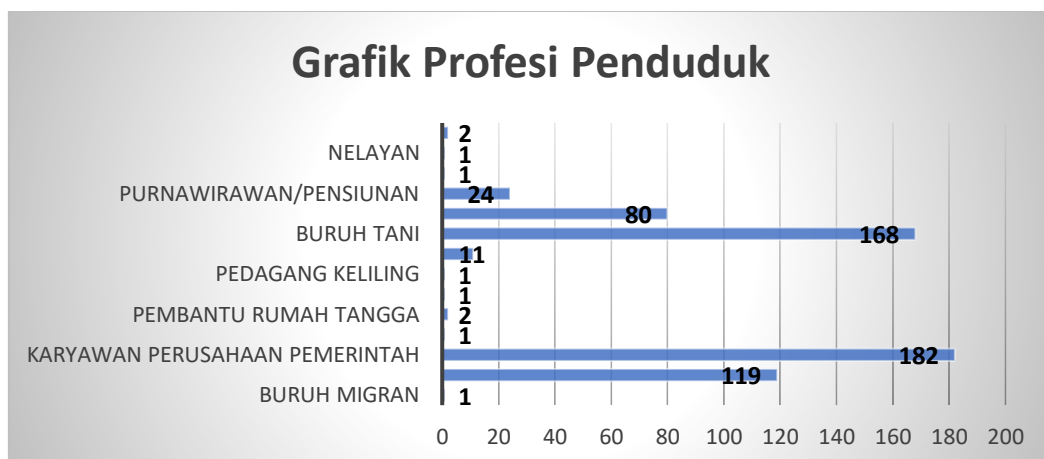
2. Klasifikasi Penduduk

a. Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan

Tabel Klasifikasi Penduduk Berdasar Lapangan Pekerjaan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk		Jumlah
		L	P	
1	Buruh migran	1	0	1
2	Petani	119	0	119
3	Karyawan perusahaan pemerintah	77	105	182
4	Dosen swasta	1	0	1
5	Pembantu rumah tangga	2	0	2
6	Montir	1	0	1
7	Pedagang keliling	1	0	1
8	Pegawai negeri sipil	11	0	11
9	Buruh tani	168	0	168
10	Karyawan perusahaan swasta	61	19	80
11	Purnawirawan/pensiunan	24	0	24
12	Perawat swasta	1	0	1
13	Nelayan	1	0	1
14	Pengrajin industri rumah tangga lainnya	2	0	2

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>



Berdasarkan tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, penduduk Desa Jolotigo memiliki beragam jenis pekerjaan yang mencerminkan kondisi ekonomi desa. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai buruh tani, dengan jumlah 168 orang, diikuti oleh karyawan perusahaan pemerintah yang berjumlah 182 orang, terdiri dari 77 laki-laki dan 105 perempuan. Selain itu, terdapat 119 orang yang bekerja sebagai petani, mencerminkan dominasi sektor agraris di desa ini. Sementara itu, terdapat 80 orang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta. Jenis pekerjaan lainnya di desa ini termasuk pegawai negeri sipil, purnawirawan, pembantu rumah tangga, pedagang keliling, dan profesi seperti dosen swasta, montir, perawat, serta nelayan, meskipun dalam jumlah yang lebih sedikit.

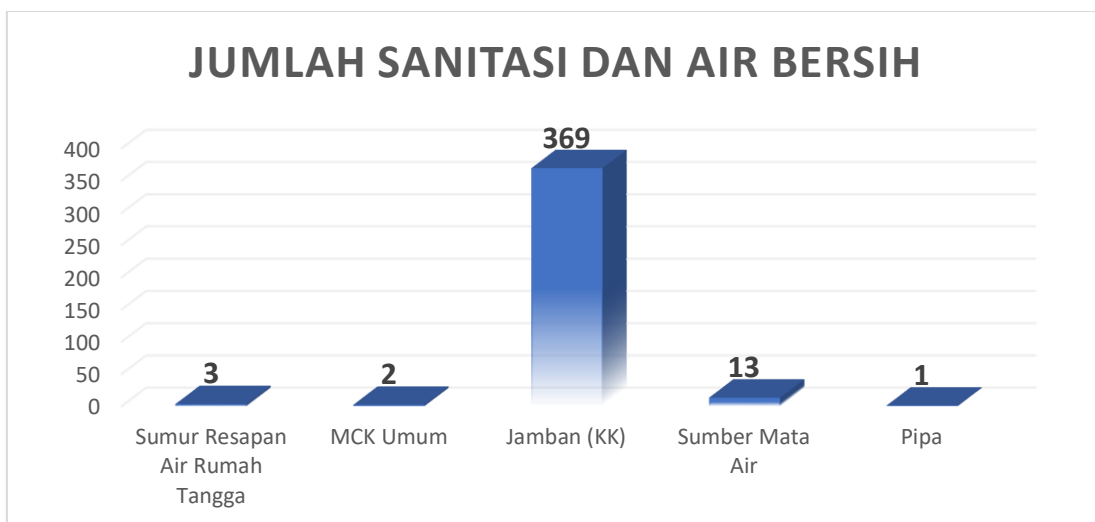
A. Kondisi Sanitasi dan Kesehatan Masyarakat

1. Jumlah Sanitasi dan Sumber Air Bersih

Tabel Kondisi Sanitasi dan Sumber Air Bersih di Desa Jolotigo

No.	Kondisi Sanitasi dan Sumber Air Bersih	Jumlah
1	Sumur Resapan Air Rumah Tangga	3
2	MCK Umum	2
3	Jamban (KK)	369
4	Sumber Mata Air	13
5	Pipa	1

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>



Berdasarkan tabel diatas, Desa Jolotigo memiliki fasilitas sanitasi dan sumber daya air bersih yang cukup memadai. Terdapat tiga sumur resapan air rumah tangga, dua MCK umum, dan 369 jamban rumah tangga yang mendukung kebutuhan sanitasi masyarakat. Sumber air bersih desa ini berasal dari 13 sumber mata air, didukung oleh satu sistem pipa untuk distribusi. Fasilitas ini mencerminkan upaya yang baik dalam memenuhi kebutuhan air bersih dan sanitasi warga Desa Jolotigo.

2. Jumlah Pengguna KB

Tabel Pengguna KB di desa Jolotigo

Tahun	Pasangan Usia Subur	Jenis KB							Total
		IUD	MOP	MOW	Implant	Suntik	Pil	Kdm/Ov	
2022	330	2	1	7	48	159	35	-	252
2023	330	2	1	7	55	166	35	-	266
2024	340	2	1	7	65	-	-	-	

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2022-2024

Berdasarkan tabel pengguna KB dari tahun 2022 hingga 2024, jumlah pasangan usia subur di Desa Jolotigo menunjukkan tren yang stabil, dengan peningkatan dari 330 pasangan pada 2022 dan 2023 menjadi 340 pasangan pada 2024. Penggunaan alat kontrasepsi atau metode KB pun mengalami perubahan selama periode ini. Jenis KB yang digunakan meliputi IUD, MOP, MOW, implant, suntik, dan pil. Pada tahun 2022, metode suntik menjadi pilihan utama dengan 159 pengguna, dan sedikit meningkat menjadi 166 pengguna pada tahun 2023. Namun, pada 2024, data KB suntik dan pil tidak tercatat, sementara jumlah pengguna KB IUD, MOP, MOW, dan implant tetap konsisten.

3. Jumlah Penyakit yang Diderita Penduduk

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Jolotigo pada tahun 2024 menunjukkan adanya beberapa warga yang terindikasi mengalami kurang gizi. Akses terhadap layanan kesehatan di desa ini tergolong cukup mudah, karena terdapat poskesdes yang didukung oleh satu bidan desa, yang memudahkan warga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar. Selain itu, akses menuju rumah sakit umum dan poliklinik juga dapat ditempuh dengan relatif mudah. Namun, terdapat kendala dalam akses menuju rumah sakit bersalin, yang cukup sulit dijangkau oleh warga, sehingga bisa menjadi hambatan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan khusus atau darurat di fasilitas tersebut⁹.

H. Sumber Daya Fisik/Infrastruktur

1. Infrastruktur Pendidikan

Tabel Jenis Infrastruktur Pendidikan di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	TK	2
2	SD	1
3	MI	1

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya di Desa jolotigo memiliki infrastruktur pendidikan dasar yang meliputi 2 unit TK, 1 SD dan 1 MI yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak usia dini dan dasar. Namun, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama (SMP) dan atas (SMA), siswa perlu bersekolah di desa lain yang menyediakan fasilitas tersebut.

2. Infrastruktur Keagamaan

Tabel Jenis Infrastruktur Keagamaan di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	Masjid	3
2	Musholla	3
3	Gereja	2

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

⁹ Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki beragam infrastruktur keagamaan yang mendukung kebutuhan ibadah masyarakat, dengan tiga masjid, tiga musholla, dan dua gereja yang melayani penduduk Muslim dan Kristen. Infrastruktur ini mencerminkan keberagaman dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan di desa ini, sekaligus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk toleransi dan saling menghormati. Sebagai pengakuan atas komitmen tersebut, Desa Jolotigo dijadikan sebagai desa percontohan dalam moderasi beragama, menegaskan tekad masyarakat untuk hidup rukun dan harmonis dalam keberagaman, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antarumat beragama¹⁰.

3. Infrastruktur Sumber Energi

Tabel Jenis Infrastruktur Sumber Energi di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah Pengguna
1	PLN	643

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki infrastruktur sumber energi yang cukup memadai, dengan 643 pengguna layanan listrik dari PLN.

4. Sarana dan Prasarana Kesehatan

Tabel Jenis Sarana dan Prasarana Kesehatan di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	Poskesdes	1
2	Bidan Desa	1

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang cukup mendukung, dengan satu Poskesdes yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Selain itu, terdapat satu bidan desa yang siap memberikan pelayanan kesehatan dasar kepada warga. Infrastruktur ini berperan penting dalam menjaga kesehatan masyarakat dan memastikan akses yang mudah terhadap layanan kesehatan di desa.

¹⁰ Radar Pekalongan, "Kampung Moderasi Beragama, Desa Linggoasri dan Jolotigo Jadi Desa Percontohan", diakses pada tanggal 05 November 2024, <https://radarpekalongan.id/2023/08/07/kampung-moderasi-beragama-linggoasri-jolotigo/>.

5. Infrastruktur Transportasi

Tabel Jenis Infrastruktur Transportasi di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Kondisi
1	Jalan Darat	Aspal/Beton
2	Angkutan Umum	Ada, tanpa trayek tetap

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo dilengkapi dengan infrastruktur transportasi yang mendukung mobilitas masyarakat. Jalan darat di desa ini dalam kondisi baik, dengan permukaan aspal atau beton yang memudahkan aksesibilitas. Selain itu, terdapat angkutan umum yang tersedia, meskipun tidak memiliki trayek tetap. Infrastruktur transportasi ini berperan penting dalam mendukung kegiatan sehari-hari penduduk dan memperlancar akses menuju pusat-pusat kegiatan ekonomi dan sosial.

6. Infrastruktur Komunikasi

Tabel Jenis Infrastruktur Komunikasi di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah	Kondisi
1	Operator layanan komunikasi telepon seluler	2	Sinyal 5G/4G/LTE lemah

Sumber: Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki dua operator layanan komunikasi telepon seluler yang menyediakan akses bagi masyarakat untuk berkomunikasi. Namun, kondisi sinyal di desa ini masih lemah, meskipun sudah tersedia jaringan 5G, 4G, dan LTE.

7. Infrastruktur Sumber Daya Air

Tabel Jenis Infrastruktur Sumber Daya Air di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah (Unit)	Pemanfaat (KK)	Kondisi	Rasio
1	Mata Air	13	341	Baik	26,33
2	Pipa	1	117	Baik	119
Total		14	458	Baik	

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki infrastruktur sumber daya air yang cukup baik, terdiri dari 13 unit mata air dan satu unit pipa. Mata air ini dimanfaatkan oleh 341 kepala keluarga, sementara pipa digunakan oleh 117 kepala keluarga, dengan kondisi keduanya dalam keadaan baik.

8. Infratraktur Ekonomi

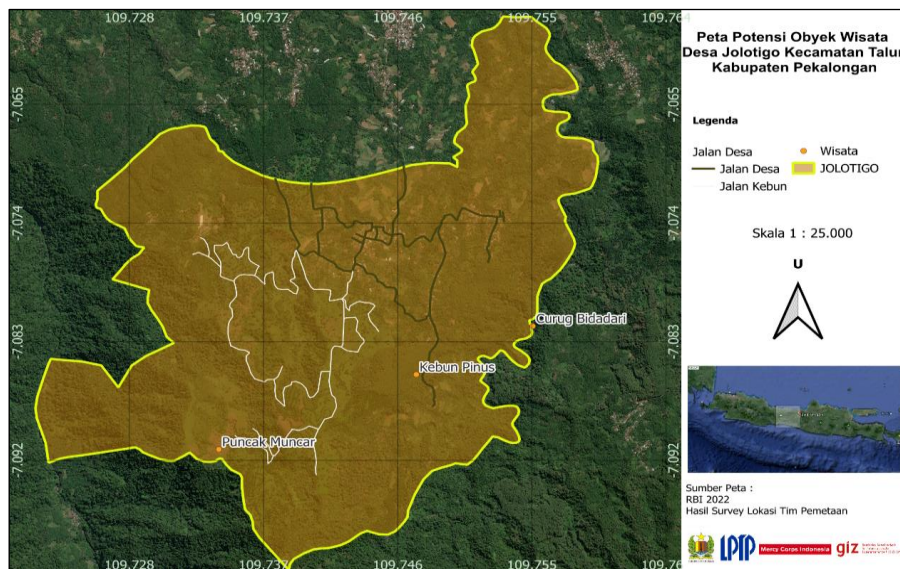
Tabel Jenis Infrastruktur Ekonomi di Desa Jolotigo

No.	Jenis Infrastruktur	Jumlah
1	Industri makanan	3
2	Industri Kerajinan	5
3	Koperasi Simpan Pinjam	1
4	Bumdes	1
5	Kelompok Simpan Pinjam	7
Jumlah		17

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas Desa Jolotigo memiliki infrastruktur ekonomi yang cukup beragam, mencakup berbagai sektor usaha dan layanan keuangan yang mendukung perekonomian masyarakat setempat. Terdapat tiga industri makanan dan lima industri kerajinan yang berkontribusi pada pengembangan produk lokal serta pemberdayaan masyarakat. Selain itu, desa ini juga memiliki satu koperasi simpan pinjam dan satu Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan tujuh kelompok simpan pinjam, jumlah total infrastruktur ekonomi di Desa Jolotigo mencapai 17 unit, yang berfungsi sebagai pendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di tingkat lokal.

9. Infratraktur Pariwisata



Tabel Jenis Infrastruktur Pariwisata di Desa Jolotigo

No.	Jenis Pariwisata	Kondisi
1	Air Terjun	Pasif
2	Agrowisata	Pasif

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki potensi infrastruktur pariwisata yang menarik, dengan keberadaan Curug Bidadari sebagai air terjun utama yang menawarkan keindahan alam yang menawan. Namun, saat ini, baik air terjun maupun agrowisata di desa ini berada dalam kondisi pasif,



I. Sumber Daya Ekonomi

1. Pertanian/Sumber Produksi Tanaman Pangan

Tabel Sumber Daya Ekonomi Masyarakat Desa Jolotigo dari Sektor Pertanian/
Sumber Produksi Tanaman Pangan

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Nilai produksi (Rp)	Biaya Produksi (Rp)	Saldo Produksi (Rp)
Kacang Panjang	3,00	3,00	0	0	0
Jagung	4,00	8,00	15.040.000	8.300.000	6.740.000
Umbi-Umbian	3,00	3,00	0	0	0
Buncis	1,00	1,00	0	0	0
Cabe	1,00	1,00	0	0	0
Ubi Kayu	13,00	130,00	0	0	0
Padi Sawah	67,00	268,00	100.890.208	0	100.890.208

Sumber: <http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki sumber daya ekonomi yang potensial dari sektor pertanian, terutama dalam produksi tanaman pangan. Beberapa komoditas utama yang dihasilkan mencakup kacang panjang, jagung, umbi-umbian, buncis, cabe, ubi kayu, dan padi sawah. Jagung, misalnya, dengan luas panen 4 hektar menghasilkan 8 ton dengan nilai produksi Rp15.040.000 dan saldo produksi sebesar Rp6.740.000 setelah dikurangi biaya. Padi sawah merupakan komoditas dengan produksi terbesar, mencapai 268 ton dari luas panen 67 hektar, memberikan nilai produksi Rp100.890.208. Meski demikian, beberapa komoditas belum memiliki nilai produksi yang tercatat, menunjukkan peluang untuk optimalisasi pengelolaan dan peningkatan nilai ekonomi di sektor ini. Selain tanaman pangan, potensi sektor pertanian di Desa Jolotigo juga terlihat pada komoditas buah-buahan dan rempah-rempah, yang berperan penting dalam diversifikasi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Tabel Sumber Daya ekonomi Masyarakat Desa Jolotigo dari Sektor Produksi Buah-buahan dan Rempah-Rempah

No.	Komoditas	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pisang	4,00	4,00
2	Alpukat	1,00	1,00
3	Nanas	3,00	3,00

4	Salak	1,00	1,00
5	Kunyit	1,00	0,00
6	Lengkuas	1,00	0,00

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya Desa Jolotigo memiliki sumber daya ekonomi di sektor produksi buah-buahan dan rempah-rempah yang berpotensi dikembangkan lebih lanjut. Komoditas utama yang ditanam meliputi pisang, alpukat, nanas, dan salak, masing-masing dengan luas panen dan produksi yang sebanding, seperti pisang dengan luas panen 4 hektar yang menghasilkan 4 ton. Namun, beberapa rempah seperti kunyit dan lengkuas belum menunjukkan hasil produksi, mencerminkan adanya peluang untuk meningkatkan produktivitas dan memaksimalkan potensi tanaman rempah sebagai komoditas ekonomi di desa ini.

2. Perkebunan

Tabel Sumber Daya Ekonomi Masyarakat Desa Jolotigo Bersumber dari Sektor Perkebunan

Komoditas	Coklat	Kelapa	Teh	Cengkeh	Karet	Kopi	Total
Luas Perkebunan Swasta (Ha)	0	0	0	0	528	0	528
Produksi Perkebunan Swasta (Ton)	0	0	0	0	0	0	0
Luas Perkebunan Rakyat (Ha)	2	1	4	30	0	27	64
Produksi Perkebunan Rakyat (Ton)	2	0,1	40	1.800,00	0	1.350,00	3.192,10
Luas Perkebunan (Ha)	2	1	4	30	528	27	592
Nilai Produksi	1.200.000	3.500.000	35.000.000	405.000.000	0	133.420.500	578.120.500
Biaya Produksi	487.000	1.000.000	10.260.000	192.000.000	0	41.750.000	245.497.000

Saldo Produksi	713.000	2.500.000	24.740.000	213.000.000	0	91.670.500	332.623.500
----------------	---------	-----------	------------	-------------	---	------------	--------------------

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Sektor perkebunan di Desa Jolotigo menjadi salah satu sumber daya ekonomi yang berkontribusi besar, dengan berbagai komoditas seperti coklat, kelapa, teh, cengkeh, karet, dan kopi. Perkebunan rakyat mendominasi komoditas seperti coklat, teh, cengkeh, dan kopi, menghasilkan total produksi 3.192,1 ton. Komoditas unggulan di antaranya adalah cengkeh, dengan produksi mencapai 1.800 ton dan nilai produksi tertinggi, yaitu Rp405.000.000. Nilai produksi total sektor perkebunan mencapai Rp578.120.500, dengan saldo produksi sebesar Rp332.623.500 setelah dikurangi biaya produksi. Hal ini menunjukkan potensi besar sektor perkebunan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa ini.

3. Perhutanan

Sumber daya ekonomi masyarakat Desa Jolotigo juga dipengaruhi oleh sektor perhutanan, yang terdiri dari dua jenis kepemilikan lahan hutan. Sebagian besar lahan hutan di desa ini dikelola oleh Perhutani dengan luas 306 hektar, dan lahan hutan milik masyarakat perorangan seluas 4 hektar. Secara keseluruhan, total luas hutan di Desa Jolotigo mencapai 310 hektar.

4. Pertambangan

Tabel Sumber Daya Ekonomi Masyarakat Desa Jolotigo Bersumber dari Hasil Pertambangan

No.	Bahan Galian	Produksi
1	Batu Gunung	Kecil

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sumber daya ekonomi masyarakat Desa Jolotigo juga mencakup sektor pertambangan, meskipun dalam skala yang terbatas. Salah satu bahan galian yang dihasilkan adalah batu gunung, yang diproduksi dalam jumlah kecil.

5. Industri

Tabel Sumber Daya Ekonomi Masyarakat Desa Jolotigo Bersumber dari Sektor Industri

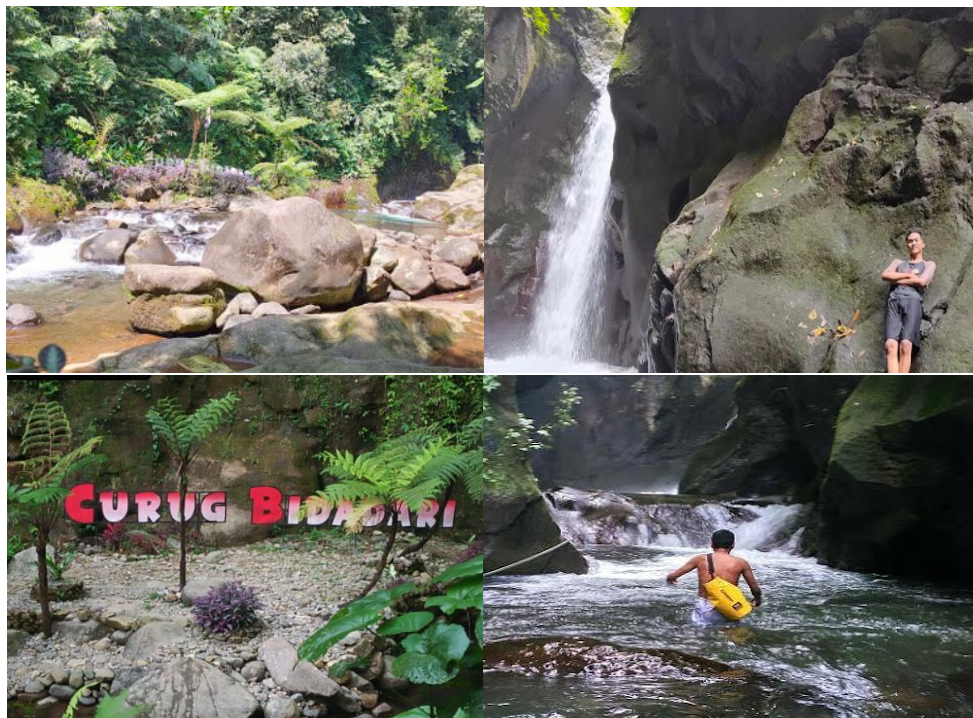
No.	Jenis Lembaga	Jumlah	Jumlah Kegiatan	Jumlah Pengurus
1	Industri makanan	3	2	3
2	Industri Kerajinan	5	5	5
3	Koperasi Simpan Pinjam	1	2	25
4	Bumdes	1	1	3

5	Kelompok Simpan Pinjam	7	1	21
Jumlah		17		57

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa sektor industri di Desa Jolotigo menjadi salah satu pilar dalam perekonomian masyarakat setempat, dengan berbagai jenis lembaga yang mendukung kegiatan produksi dan layanan ekonomi. Terdapat tiga industri makanan yang aktif dengan dua kegiatan utama dan melibatkan tiga pengurus, serta lima industri kerajinan yang memiliki lima kegiatan dengan lima pengurus. Selain itu, koperasi simpan pinjam di desa ini memiliki dua kegiatan dan melibatkan 25 pengurus, sementara BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) dan tujuh kelompok simpan pinjam juga turut berkontribusi dalam memperkuat ekonomi lokal, dengan masing-masing memiliki satu kegiatan dan melibatkan total 21 pengurus. Dengan total 17 lembaga yang terlibat dalam sektor industri, jumlah pengurus mencapai 57 orang.

6. Pariwisata



Sumber: Google Maps

Sektor pariwisata di Desa Jolotigo memiliki potensi yang cukup menarik melalui objek wisata alamnya, yaitu Curug Bidadari, sebuah air terjun yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar, kondisi objek wisata ini saat ini tergolong pasif dan belum dikelola secara optimal. Menurut salah satu

penuturan dari pengunjung pada bulan Agustus 2024 dalam ulasannya di google maps menuturkan *"Tempatnya emang bagus dan se comfy itu tapi serius ini sepi banget, bener2 gaada orang kaya ga di urusin lagi sama orang, akses nya juga agak susah dan serem"*.

Keberadaan Curug Bidadari yang indah dan alami seharusnya dapat menjadi salah satu sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama melalui sektor pariwisata. Dengan adanya pengelolaan yang lebih baik, potensi Curug Bidadari dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang mendukung perekonomian Desa Jolotigo.

J. Sumber Daya Sosial/Budaya

1. Bahasa dan Dialek

Masyarakat Desa Jolotigo, Kecamatan Talun, Kabupaten Pekalongan, umumnya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Dialek yang digunakan adalah dialek Jawa Pekalongan, yang memiliki beberapa ciri khas dan perbedaan dari dialek-dialek Jawa lainnya, seperti di daerah Yogyakarta atau Surakarta. Penggunaan bahasa Jawa ini sangat kuat di kalangan penduduk setempat, meskipun beberapa penduduk yang berasal dari luar daerah juga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi formal atau dengan pendatang.

2. Adat Istiadat

a. Desa Jolotigo Dikenal dengan Desa Moderasi Beragama



Pada sekitar tahun 2023, Desa Jolotigo di [Kecamatan Talun](#) mendapat predikat sebagai "Kampung Moderasi Beragama" oleh Kementrian Agama. Desa Jolotigo

menjadi rumah bagi dua agama, Islam dan Kristen Protestan, dengan mayoritas penduduk menganut agama Islam (sekitar ±1500 jiwa) sementara berkeyakinan Kristen Protestan sekitar ±350 jiwa penganut. Meskipun perbedaan agama hadir dalam kehidupan mereka, Desa Jolotigo mampu menjadi contoh nyata tentang bagaimana keberagaman agama dapat memperkuat persatuan sosial. Contohnya, saat pembangunan Gereja Kristen Jawa (GKJ) di Dukuh Purbo, warga desa, tanpa memandang agama, bersatu dalam kerja sama gotong-royong. Ini adalah bukti bahwa semangat gotong-royong telah meresap dalam jiwa masyarakat Desa Jolotigo, memperkuat persatuan mereka dalam keberagaman agama yang dianut. Bahkan, saat hari raya agama masing-masing tiba, seperti Idul Fitri dan Natal, umat Kristen dan Islam saling menjamu untuk bersilaturahmi dan merayakan bersama, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan bisa menjadi penyatuan dalam kehidupan mereka¹¹.

b. Penemuan Arca

Catatan tentang peninggalan arca di situs Jolotigo Talun ini dilansir dari buku "Peradaban [Hindu-Buddha](#) Pekalongan" yang disusun oleh tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Peninggalan arca yang ditemukan dan masih berada di Desa Jolotigo berjumlah 4 buah, yakni 3 arca ganesha dan 1 arca yang menggambarkan 3 tokoh dengan posisi berdiri sejajar.¹²

3. Organisasi Tingkat Desa

Desa Jolotigo memiliki struktur organisasi pemerintahan yang terdiri dari tiga dusun (Purbo (termasuk Krasak), Simbar, Kebon Legi, Karyomukti, Puoko Sinanas, dan Jolotigo.), tiga RW, dan sebelas RT yang masing-masing memiliki peran penting dalam kelancaran administrasi desa. Di tingkat pemerintahan desa, terdapat seorang Kepala Desa (Kades) yang saat ini dijabat oleh Taruno, yang memimpin bersama dengan Sekretaris Desa (Sekdes), Duwi Wiharmo. Untuk mendukung tugas-tugas administratif, terdapat pula empat kepala dusun (kadus) yang masing-masing mengelola satu dusun, serta empat kaur (kaur pemerintahan) yang bertanggung jawab dalam bidang tertentu¹³. Struktur ini juga didukung oleh satu staf yang membantu kelancaran tugas sehari-hari. Sedangkan untuk organisasi atau Lembaga lainnya yang ada di Desa Jolotigo, diantaranya :

¹¹ <https://kumparan.com/syifaul-fuaddah/kisah-sukses-desa-jolotigo-dalam-perbedaan-agama-yang-menyatukan-21GSdliiEo9/4>

¹² <https://radarpekalongan.disway.id/read/66636/melihat-arca-di-situs-jolotigo-talun-kabupaten-pekalongan-jejak-agama-hindu-di-kampung-moderasi-beragama>

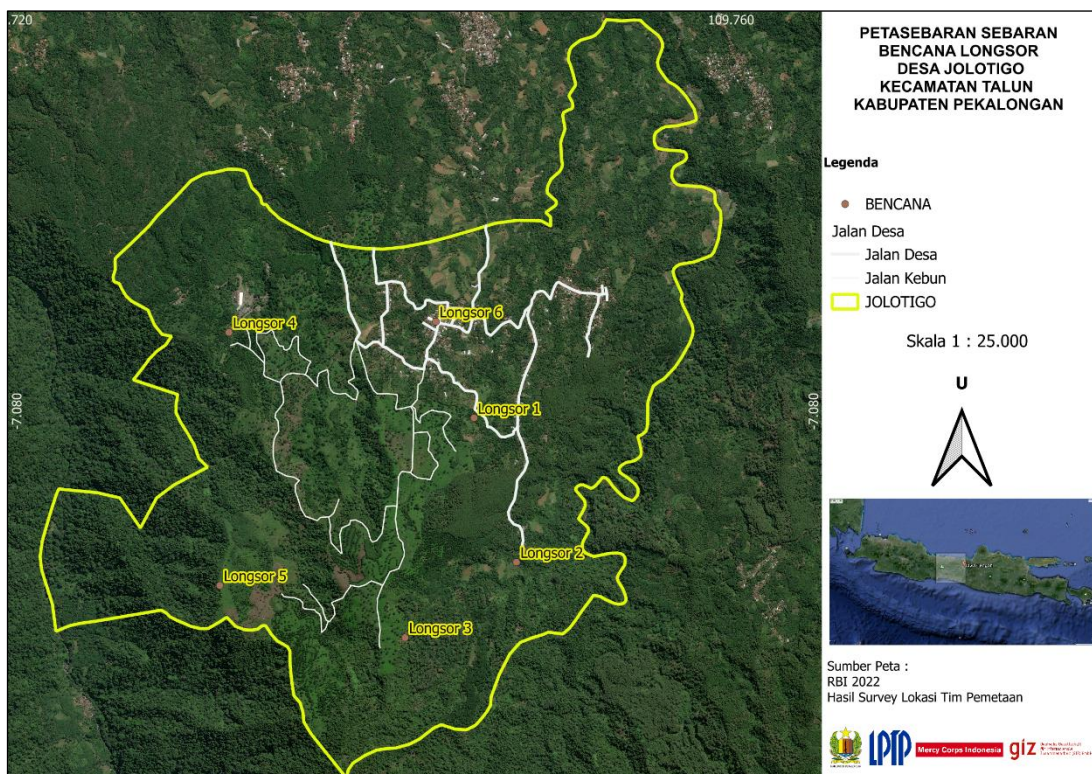
¹³ Kecamatan Talun Dalam Angka

Tabel Organisasi Tingkat Desa di Desa Jolotigo

No.	Jenis Lembaga	Dasar Hukum	Jumlah	Jumlah Pengurus	Jumlah Kegiatan
1	BADAN USAHA MILIK DESA	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa	1	3	2
2	PKK	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa	1	25	1
3	ORGANISASI KEAGAMAAN	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum	1	5	1
4	KARANG TARUNA	Berdasarkan Keputusan Lurah/Kepala Desa	1	5	0
5	LPMD/LPMK ATAU SEBUTAN LAIN	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum	0	6	0
6	KELOMPOK TANI/NELAYAN	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum	4	12	3
7	ORGANISASI PEREMPUAN LAIN	Belum ada LKD/LKK atau Belum ada dasar hukum	7	16	2

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

4. Kebencanaan



Tahun 2022 tanah longsor (Sumber Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2022).

Pada peta diatas, dijelaskan beberapa jenis bahaya bencana yang terjadi di Desa Jolotigo adalah :

- Tanah Longsor
- Kekeringan
- Angin ribut

Berdasarkan observasi diperoleh peta bencana tanah longsor dengan intensitas tinggi, Dimana hamper setiap tahun terjadi di kawasan Desa jolotigo. Ada beberapa yang memang disebabkan oleh kondisi tanah yang labil dan cenderung dengan porositas yang tinggi.

Diguyur Hujan Lebat Dua Bukit di Pekalongan Longsor Tutupi Jalan

Akhmad Safuan

03/11/2024 23:48

A- A+





BAGIAN IV

ANALISIS VALUASI DAMPAK, KERENTANAN, POTENSI, & STRATEGI SUMBER DAYA

Berdasarkan hasil penggalan data dan kajian yang dilakukan bersama dengan tim lokal Desa Jolotigo, maka berikut ini hasil analisis valuasi dampak, kerentanan, potensi, dan strategi sumber daya berbasis masyarakat untuk perubahan iklim :

4.1 Ancaman dan Dampak Perubahan Iklim

Tabel. Jenis Ancaman dan Dampak Tanah Longsor Di Desa Jolotigo

ANCAMAN	LOKASI	Manusia							
		Aspek	Sumber Data	Referensi Data	Jml	Satuan	Cost	Total	Valuasi Kerugian
Tanah Longsor	5 titik lokasi kejadian tanah longsor	Pekerja	Perhitungan orang bekerja dan kesempatan bekerja/hari	HOK	1400	Jiwa	Rp100.000	Rp 140.000.000	
	Lokasi terjadi di Dusun Simbar, Kebon Manis, Kawasan PT PN, Purbo, dan Jolotigo	Biaya Pengungsian	Jumlah biaya yang harus dikeluarkan	Standar sphere kebutuhan kemanusiaan 2024	432	Jiwa	Rp100.000	Rp 43.200.000	
		Kesehatan	Biaya kesehatan lokal*akomodasi	Hitungan biaya kesehatan lokal+akomodasi	2160	Jiwa	Rp200.000	Rp 432.000.000	
	Jumlah KK terdampak								Rp 615.200.000

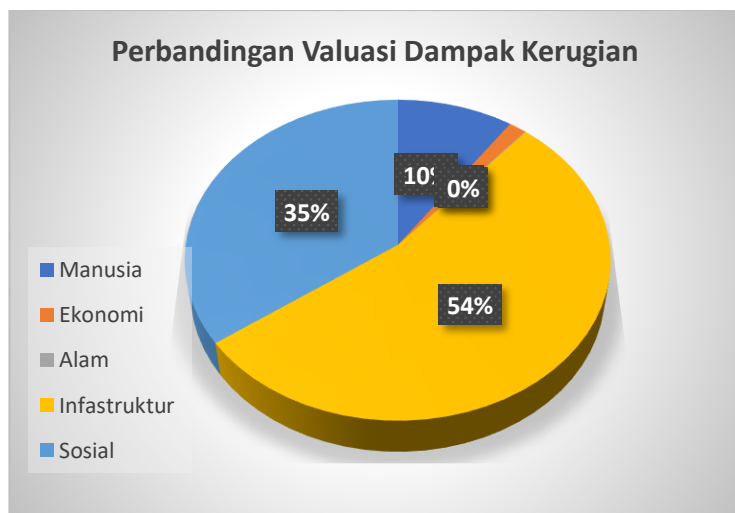
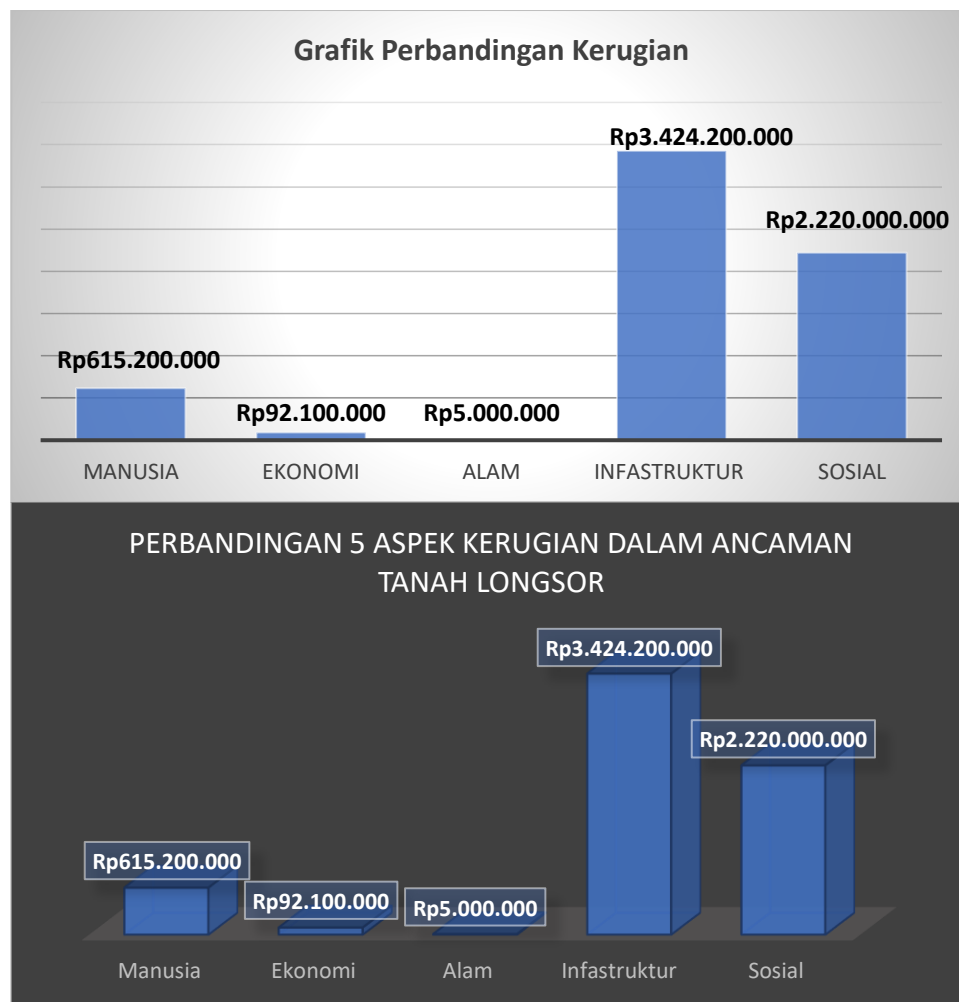
Simbar dan Kebon Manis = 120 kk								
PTPN/Puoko = 150 KK	Alam							
Purbo = 200 kk								
Jolotigo = 250 kk	Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
Jumlah Jiwa = 2160 jiwa	Kerusakan lahan Pertanian	Jumlah lahan pertanian * Kerugian dalam 1 ha lahan	Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (Rp 5.000.000/ha)	4	ha	Rp5.000.000	Rp20.000.000	Rp20.000.000
	Kerusakan lahan untuk pakan ternak	Jumlah lahan * rehabilitasi penanaman rumput	Biaya rumput	2000	ikat bibit	500	Rp1.000.000	Rp1.000.000
								Rp21.000.000
	Ekonomi							
	Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
	Kegagalan Panen	Analisis AUT		1	ha	Rp82.500.000	Rp82.500.000	Rp82.500.000
	Penyediaan Pakan ternak	Pakan ternak (ternak)	Jumlah ternak*nilai pembelian pakan ternak					
								Rp82.500.000
	Infrastruktur							

Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
Jalan (1000 m)			1000	m	Rp1.000.000	Rp1.000.000.000	
Jembatan			10	unit	Rp150.000.000	Rp1.500.000.000	
Drainase (sepanjang 250 m)			250	m	Rp500.000	Rp125.000.000	
Listrik dan telekomunikasi			15	unit	Rp2.500.000	Rp37.500.000	
Perbaikan rumah rusak (100 unit)			15	unit	Rp50.000.000	Rp750.000.000	
Instalasi Air			450	m	Rp26.000	Rp11.700.000	
							Rp3.424.200.000
Sosial							
Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
Dukungan Psikologi			1000	Jiwa	1500000	Rp1.500.000.000	
Keamanan						Rp0	
Akses			720	M	1000000	Rp720.000.000	
							Rp2.220.000.000

Tabel. Perbandingan Pada Pentagonal Aset di Desa Jolotigo

NO	ASPEK	JUMLAH	PROSENTASE
1	Manusia	Rp615.200.000	10%
2	Ekonomi	Rp82.500.000	1%
3	Alam	Rp5.000.000	0%

4	Infrastruktur	Rp3.424.200.000	54%
5	Sosial	Rp2.220.000.000	35%
Total		Rp 6.346.900.000	



Tabel; Jenis Ancaman dan dampak Kekeringan di Desa Jolotigo

Ancaman	Lokasi	MANUSIA
---------	--------	---------

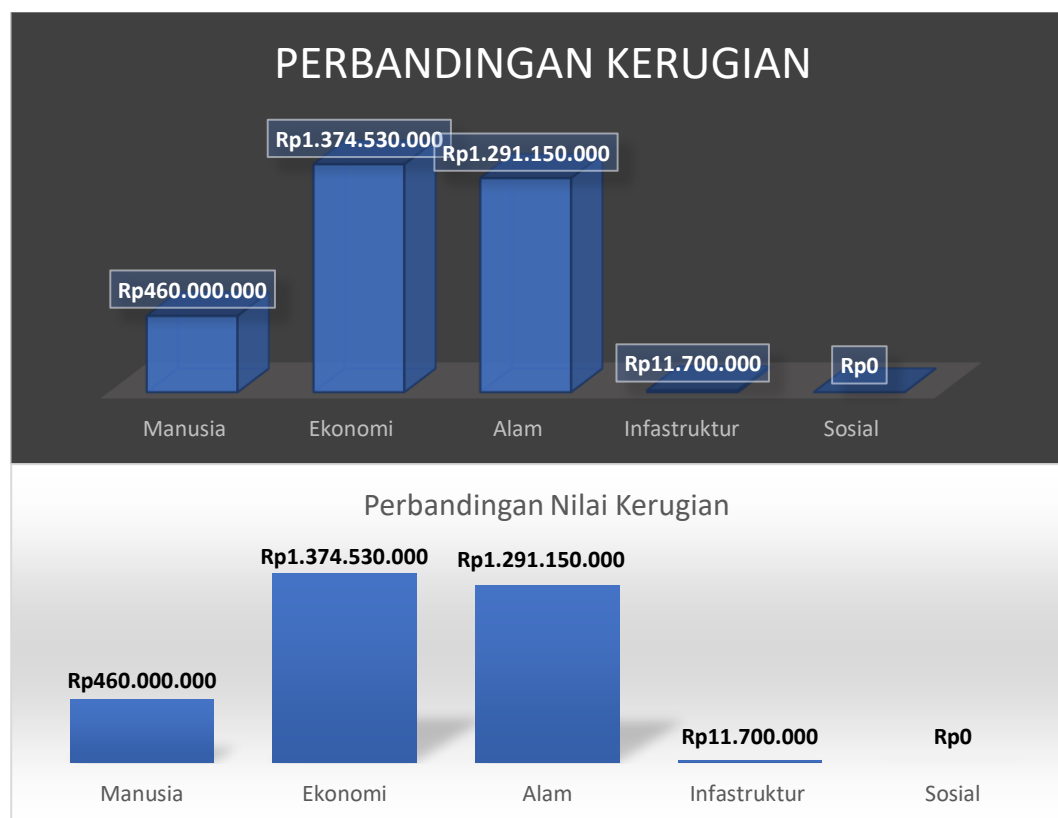
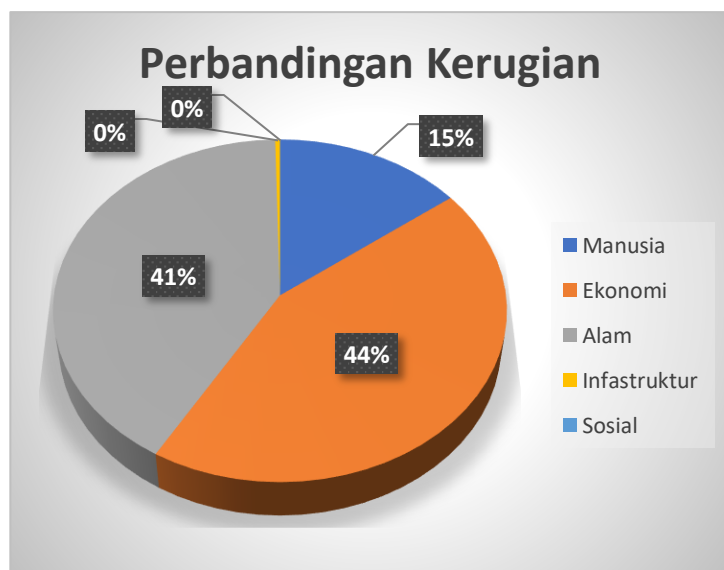
		MANUSIA							
KEKERINGAN	Dusun terdampak	Aspek	Sumber Data	Referensi Data	Jumlah	Satuan	Cost	Total	Valuasi Kerugian
	KK = 280	Kesehatan Menurun	Biaya kesehatan lokal*akomodasi	Hitungan biaya kesehatan lokal+akomodasi	2160	Jiwa	Rp200.000	Rp 432.000.000	
		Aktivitas bertambah karena untuk memenuhi air bersih	HOK bekerja dalam 1 hari berkurang	HOK*280 jiwa	280	jiwa	Rp100.000	Rp 28.000.000	
									Rp 460.000.000
		ALAM							
		Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
		90% lahan tidak bisa ditanami tanaman pangan	Jumlah lahan pertanian * nilai dalam 1 ha	Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (Rp 5.000.000/ha)	163	ha	Rp5.000.000	Rp815.000.000	Rp815.000.000
		Kerusakan pada mata air	jumlah mata air*perlindungan mata air	Jumlah mata air*nilai perbaikan	10	titik	Rp5.000.000	Rp50.000.000	Rp50.000.000
		Kesuburan tanah menurun	Jumlah lahan kering*nilai rehabilitasi lahan	Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2020 tentang	85,23	ha	Rp5.000.000,00	Rp426.150.000	Rp426.150.000

			Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (Rp 5.000.000/ha)					
								Rp1.291.150.000
	EKONOMI							
	Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
	Pembelian air bersih	Jumlah jiwa tidak terakses air bersih*nilai/tengky	1120 jiwa*Rp350000	1120	jiwa	Rp350.000	Rp392.000.000	Rp392.000.000
	lahan marginal yang tidak terkelola	Jumlah lahan Tidak terkelola*nilai setiap panen	85,23 ha * 10000000	85,23	ha	Rp10.000.000	Rp852.300.000	Rp852.300.000
	Pemenuhan air irigasi	Lahan kering*kebutuhan air irigasi	85,23 ha*1000000	85,23	ha	Rp1.000.000	Rp85.230.000	Rp85.230.000
	Kesehatan ternak menurun	Jumlah Ternak*nilai perawatan ternak	450*100000	450	ekor	Rp100.000	Rp45.000.000	Rp45.000.000
								Rp1.374.530.000
	INFRASTRUKTUR							
	Aspek			Jumlah		Cost	Total	Valuasi Kerugian
	Instalasi Air	Panjang instalasi air*nilai revitalisasi	450 meter*26000	450	m	Rp26.000	Rp11.700.000	
								Rp11.700.000
	SOSIAL							

Aspek			Jumlah	Cost	Total	Valuasi Kerugian
Konflik sesama masyarakat	Nilai konflik					

Tabel Perbandingan Kerugian Dampak Ancaman Kekeringan di Desa Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan

Aspek	Jumlah
Manusia	Rp 460.000.000
Ekonomi	Rp 1.374.530.000
Alam	Rp 1.291.150.000
Infrastruktur	Rp 11.700.000
Sosial	Rp0



4.2 Upaya Adaptasi dan Mitigasi Terhadap Perubahan Iklim

Tabel. Upaya Adaptasi dan Mitigasi Terhadap Ancaman Tanah Longsor

JENIS ANCAMAN	FAKTOR PENYEBAB	AKIBAT	UPAYA ADAPTASI DAN MITIGASI	HASIL	GAGASAN
Tanah longsor	- Curah hujan tinggi - Lokasi yang bertebing dan lereng yang curam sehingga memudahkan struktur tanah terbawa air hujan (erosi) - Tanah Gundul - Lereng curam, panjang dan tidak ada tanaman penguat lereng - Lokasi gundul (pohon penghijauan kurang) - Pengolahan tanah dilahan miring, tanpa dilengkapi penguat teras .	- Gagal panen karena kerusakan lahan pertanian - kerusakan pada jalan, kerusakan drainase, kesuburan tanah berkurang, kerusakan pada tanaman - Tanah menjadi tandus - Air sulit meresap ke dalam tanah - Cadangan air tanah menjadi sedikit - Mudah terjadi longsor - Tidak bisa ditanami sampai 2 tahun - Lapisan tanah yang subur menjadi tipis sehingga tanaman tidak subur dan Hasil panen pertanian berkurang	- Mengurangi penggunaan obat dan pupuk kimia - Penanaman di tebing curam, pembuatan terasering, dan lubang rorak pada setiap teras bangku, - Penanaman kayu/pohon, rumput - Sebagian dibutakan penahan welak/BTA - Ditanami dengan tanaman keras - Membuat rambu-rambu bencana	- Cukup efektif dalam penanganan kondisi merespon cepat, namun ketergantungan terhadap bahan kimia terlalu tinggi - Cukup efektif dalam mencegah erosi namun belum terlalu masif dilakukan - longsor masih ada	A. Penerapan konservasi terpadu yang memadukan antara sistem konservasi sipil teknis dan vegetatif, melalui : 1) Tindakan sipil teknis pada tanah longsor dilakukan dengan ; - instalasi bronjong untuk penahan tanah longsor di tebing dan tepi jalan - penerapan system olah lahan terasiring yang searah garis kontur lereng - sistem olah lahan/guludan yang serah garis kontur lahan - pembuatan rorak atau kubangan untuk menjebak air agar tidak terjadi limpasan air berlebihan 2) Tindakan konservasi vegetatif, dilakukan dengan : - Penanaman tanaman konservasi yang memperkuat tanah agar tidak mudah erosi, semisal bambu, trembesi, mahoni, - Penanaman tanaman strip penguat teras di terasering, semisal akar wangi, rumput gajah, B. Menerapkan sistem wanatani dengan mengintegrasikan tanaman konservasi dan MPTS, dengan melakukan : - Inisiasi tanaman naungan dengan tanaman pangan bernilai ekonomi - Menutup lahan dengan dibawah tegakan yang tinggi

		- Merusak tanaman - lahan menyempit			- Inisiasi tanaman naungan dengan tanaman ternak penguat teras C. Memproteksi mata air untuk menjaga sumber air berkelanjutan, melalui : - Penanaman di daerah imbuhan mata air - Membangun sarana fisik pelindung mata air - Menginisiasi regulasi proteksi mata air - Melestarikan sistem kearifan lokal terhadap kelestarian mata air D. Membangun skema implementasi sistem imbal jasa lingkungan, melalui : - Memperkuat Gerakan peresapan air - Memperkuat obyek jasling - Membangun kelembagaan penyedia jasa lingkungan - Mengukur valuasi obyek jasling - Membangun sistem negosiasi yang mampu menggerakkan kesadaran para user air E. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, melalui : - Menerapkan sekolah lapang konservasi terpadu - Membuat demplot agroforestry terpadu F. Meningkatkan kesuburan lahan akibat tanah longsor, melalui : - Mengaplikasikan pupuk alternatif melalui potensi lokal dari limbah peternakan - Aplikasi sistem kebun campuran G. Mengintegrasikan berbagai inisiasi Tindakan konservasi dengan sistem perencanaan pembangunan desa H. Sosial/Kelembagaan ; Penguatan kapasitas dan edukasi terhadap masyarakat tentang ancaman tanah longsor
--	--	--	--	--	--

					I. Membuat papan informasi dan rambu-rambu peringatan bahaya kejadian tanah longsor
KEKERINGAN	- Daerah tangkapan air di tanaman yang sulit mengikat air (pinus, cengkeh) - belum ada usaha membendung sungai karena keterbatasan dana - Sumber air berada di bawah pemukiman ▪ Tidak ada sumber air irigasi alternatif di lahan kering	- Kekurangan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari - Penurunan produksi pertanian akibat kurangnya irigasi - Tanaman pangan tidak dapat ditanam/panen - Air tidak mudah disimpan didalam tanah karena banyak lahan terbuka ▪ Tanaman tahunan banyak yang rusak karena kekurangan air dan sebagai pakan mati	- 40% dari masyarakat sudah terakses sistem perpipaan melalui program PAMSIMAS Desa - Melaksanakan iuran secara mandiri dan kesadaran masyarakat sebesar Rp 500/m3 - Penganggaran dari dana desa untuk pemerataan saluran air bersih - pembuatan embung untuk air irigasi - Penanaman untuk keberlanjutan sumber mata air - terdapat 10 mata air yang dikelola untuk kebutuhan air konsumsi - air irigasi berasal dari sungai - Adanya kelembagaan berupa pengelola air atau ulu-ulu	- 60% masih menggunakan air secara individu - air konsumsi tercukupi, namun tidak mampu menjawab kebutuhan air irigasi untuk pengembangan tanaman pangan dengan frekuensi masa produksi yang lebih ▪ masih adanya rasa khawatir jika ada indikasi debit air berkurang	A. Sektor SDA 1) Konservasi terhadap 10 titik mata air yaitu mata air sikendal, muncar, Gintung, jepot, ledok, susuhan, guo johu, kebon ronggeng, geropak, suruhan, melalui : - Menanam di kawasan imbuhan mata air untuk keberlanjutan mata air - Melakukan uji kualitas berkala kondisi mata air yang digunakan untuk konsumsi air bersih masyarakat B. Sektor Infrastruktur ; 1) Memperluas jaringan instalasi air bersih kepada masyarakat, melalui ; - Instalasi untuk 60% masyarakat yang belum terakses sumber air secara berkelanjutan dengan jumlah 280 KK 2) Meningkatkan akses air irigasi pertanian di lahan kering yang tidak terakses air irigasi teknis, melalui ; - Membangun 5 embung untuk irigasi pertanian, - Membangun irigasi gravitasi yang berasal dari sumber air permukaan C. KELEMBAGAAN ; 1) Penguatan kapasitas kelembagaan pengelola air bersih, Melalui ; - Meningkatkan manajemen kelembagaan pengelola PAMSIMAS desa - Meningkatkan kapasitas pelayanan air bersih D. KEBIJAKAN ;

					- Integrasi program perlindungan mata air dan irigasi kedalam rencana pembangunan desa - Menyusun regulasi tingkat desa dalam memproteksi mata air dan posisi kelembagaan pengelola air bersih E.SDM ; - Peningkatan kapasitas masyarakat dalam usaha tani berupa irigasi
Angin Ribut	▪ Belum ada tanaman pemecah angin ▪ Belum ada rambu-rambu peringatan kepada masyarakat untuk menekan risiko dampak ▪ Cuaca ekstrim dengan intensitas tinggi	▪ Tanaman kopi rusak ▪ Tanaman naungan kopi rusak ▪ Rumah warga mengalami kerusakan ▪ Aliran listrik terganggu	▪ Memelihara bambu di sekeliling kampung untuk menangani arah angin ribut ▪ Banyaknya tanaman pinus yang berada di hutan lindung	▪ Hutan lindung cukup efektif memecah angin ke permukiman ▪ Bambu mampu memecah angin yang menuju ke permukiman	A. Mengembangkan tanaman pelindung atau pemecah angin B. Menyusun sistem peringatan dini untuk angin ribut C. Membangun rambu-rambu bahaya angin ribut

4.3 Analisis Tingkat Kerentanan dan risiko Dampak Perubahan Iklim

Dari hasil analisis jenis ancaman dan dampak yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Berikut ini hasil dari analisis kerentanan dan Tingkat risiko yang terjadi di Desa Jolotigo :

Tabel. Tingkat kerentanan dan Tingkat risiko dari dampak perubahan iklim

Ancaman	Dampak	Kerentanan			Risiko
		Keterpaparan	Sensitivitas	Kapasitas Adaptif	
Tanah Longsor	- Penurunan kualitas kesuburan tanah dikarenakan lapisan tanah yang subur menjadi tipis sehingga tanaman tidak subur dan hasil panen pertanian berkurang - Tingkat run off yang tinggi dikarenakan Air hujan tidak dapat tersimpan didalam tanah. - Semua lahan yang ada di bukit (atas sampai bawah) untuk usaha pertanian tidak ada daerah tangkapan - Lahan kritis semakin tinggi dikarenakan - lahan produktif yang semakin berkurang tidak bisa ditanami	Ekonomi	Ekonomi	Ekonomi	Meningkatnya biaya belanja keluarga karena terdampak bahaya tanah longsor. Beberapa peningkatan biaya terjadi pada belanja pangan, Kesehatan, energi, pertanian, dan sosial
		- Lahan pertanian sebesar 2,5 ha yang terdampak berada di 5 titik lokasi longsor. 5 titik ini merupakan kawasan lahan pertanian dan kondisi lereng lahan yang mencapai 25-30 derajat - Terbatasnya akses karena jarak dengan estimasi lebih dari 10 km dari pusat pemasaran komoditas unggulan	- Tingginya tingkat ketergantungan kebutuhan pangan terhadap pihak luar desa dikarenakan masyarakat tidak bisa memproduksi secara mandiri - Tingginya pengeluaran belanja rumah tangga sebesar 49% untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan sektor kebutuhan Pendidikan, energi, Kesehatan, pertanian, dan sosial - Lemahnya kontrol harga terhadap komoditas pertanian seperti pisang, singkong, kopi, dan empon-emponan karena bergantung pada tengkulak dan belum ada	- Adanya sumber pendapatan alternatif dari keberagaman tanaman yang di lahan masyarakat, sehingga mampu menjawab kebutuhan pangan di masa paceklik - Adanya kalender pendapatan masyarakat yang menunjukan sumber pendapatan harian, mingguan, dan musiman - Masyarakat memiliki akses lembaga keuangan berasal dari perbankan dan lembaga keuangan lokal - Kepemilikan ternak kambing mencapai rata-rata 4 ekor/rumah tangga	

- Kerusakan dan tingginya kerusakan lahan, fasilitas umum, dan akses air bersih
- Akses dan mobilitas masyarakat terputus karena akses jalan terdampak longsor

	- intervensi diversifikasi produk pasca panen ▪ Kepemilikan lahan yang semakin berkurang sejak 20 tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 0,1 ha/kepala keluarga ▪ Lemahnya akses pasar terhadap komoditas unggulan sehingga ketergantungan terhadap tengkulak ▪ Tingginya angka input biaya produksi pertanian yang tidak sebanding dengan hasil produksi	Tersedianya toko sarana dan prasarana pertanian di dalam desa	
Sumber Daya Manusia	Sumber Daya Manusia	Sumber Daya Manusia	
Jumlah penduduk yang berada di wilayah terdampak sebagai berikut : - Petani ; 368 orang - Buruh Tani ; 71 jiwa - UMKM ; 39 unit - Pariwisata ; 3 obyek pariwisata	Tingginya kelompok rentan yang berada di desa Jolotigo dengan kalkulasi sebagai berikut : ▪ Lansia ; 327 jiwa ▪ Ibu Hamil ; 22 jiwa ▪ KEK/RESTI risiko tinggi ; 7 jiwa ▪ Balita ; 84 jiwa ▪ Stunting ; 6 jiwa ▪ Disabilitas Laki-laki ; 3 jiwa ▪ Disabilitas Perempuan ; 5 jiwa ▪ Perempuan ; 1.006 jiwa ▪ Fakir Miskin ; 175 jiwa	▪ Masyarakat memiliki skill dan pengetahuan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tanaman kopi dengan metode vegetatif buatan semisal okulasi dengan varietas unggulan lainnya ▪ Jumlah usia produktif mencapai 63% dengan jumlah 1274 jiwa dibanding dengan usia non produktif sebesar 16% 327 jiwa dan usia belum produktif sebesar 21% dengan jumlah 414 jiwa	memungkinkan ada beberapa sektor pertanian yang terdampak dikarenakan lahan pertanian terjadi longsor

		Sebanyak 47% masyarakat berprofesi sebagai petani dengan jumlah 493 jiwa	
Sumber Daya Alam	Sumber Daya Alam	Sumber Daya Alam	
- Sungai ; Sungai berada di elevasi yang lebih rendah sehingga menjadi limpasan bagi air hujan yang tidak bisa diresapkan Kembali - Lahan Pertanian ; sebanyak 85,23 ha lahan kering yang tidak bisa dialiri oleh irigasi teknis dikarenakan berada diatas Sungai sebagai air irigasi teknis - Mata Air ; mata air berada di elevasi yang lebih rendah dibandingkan permukiman dan ada 1 mata air yang digunakan oleh user untuk bisnis air kolektif - Hutan ; akses hutan yang terlalu jauh dari pemukiman yang menambah biaya transportasi untuk pengelolaan hutan	- Kuantitas debit air Sungai yang semakin menurun di musim kemarau dikarenakan semakin menurunnya luasan daerah tangkapan air - Keterbatasan pupuk organik yang menjadi alternatif pengganti pupuk kimia - Belum ada regulasi yang memihak kepada penyedia jasa lingkungan terutama air dalam skema jasa lingkungan - Keterbatasan tata Kelola karena wilayah hutan merupakan hutan lindung dan tidak bisa dikelola secara masif terbatas regulasi	- Tersedia pekarangan yang bisa menjadi alternatif pengelolaan pangan - Tersedia 85,23 ha lahan kering yang mampu ditingkatkan produktivitasnya sebesar 50% - Terdapat 500 ha lahan hutan yang bisa dikelola untuk meningkatkan kualitas ekosistem kawasan desa - Terdapat 78,01 ha lahan sawah yang bisa ditingkatkan produktivitasnya sebagai sumber produksi pangan - Terdapat 480 ekor kambing dan 60 ekor sapi yang menghasilkan kotoran untuk dikonversi menjadi bahan baku pupuk organik alami - Tingkat keragaman jenis pangan yang cukup tinggi semisal jagung,	sarana dan prasarana menjadi rusak karena terdampak tanah longsor sehingga keberfungsian akan terbatas

Jenis tanah ; tanah labil dan cenderung sulit meresapkan air hujan signifikan		- singkong, padi, kopi, buah-buahan - Masyarakat menerapkan sistem agroforestri untuk tanaman musiman, pangan, dan sumber pakan ternak	
Sumber Daya Fisik	Sumber Daya Fisik	Sumber Daya Fisik	
- Secara geografis, sarana jalan mencapai 1000 m dikarenakan berada di kawasan terdampak di 5 titik tanah longsor - Jembatan ; jembatan berada di akses jalan yang terdampak oleh tanah longsor - Embung ; embung berada di wilayah kampung dan tidak bisa dijadikan irigasi teknis	- Spesifikasi fisik yang tidak bertahan lama dan cenderung mengalami kerusakan yang tinggi - Akses jalan yang sulit dengan lebar tidak lebih dari 5 meter untuk menuju desa Jolotigo - Kapasitas jembatan yang terbatas untuk alat berat	- Adanya proses maintenance dan pembiayaan perawatan jalan setiap tahun kedalam anggaran Pembangunan desa - Sumber pendanaan sarana dan prasarana fisik berasal dari berbagai sumber pendanaan	Sarana prasarana tidak berfungsi sebagai mestinya dan cenderung akan terdampak akibat bahaya ancaman tanah longsor
Sumber Daya Sosial	Sumber Daya Sosial	Sumber Daya Sosial	
	- Tingginya Tingkat konflik pengelolaan air bersih dikarenakan penurunan debit air - Belum ada regulasi perlindungan mata air - Nilai pengeluaran belanja sosial yang mencapai 34% dibandingkan dengan sektor	- Tersedia dana desa untuk penanganan ancaman bencana hidrometeorologi - Adanya 1 kelompok LMDH yang aktif dalam pengembangan komoditas di dalam hutan	rasa panik dan membatasi aksesibilitas masyarakat dalam beraktivitas

			Pendidikan, energi, dan kesehatan ▪ Belum ada skema dan mekanisme diterapkannya model imbal jasa lingkungan ▪ Belum ada regulasi pengukuran instrumen jasa lingkungan yang harus diimplementasikan oleh user sumber daya air	▪ Terdapat 1 kelompok sadar wisata (POKDARWIS) ▪ Terdapat regulasi dalam pengaturan skema kerjasama antara pesanggem dan perhutani ▪ Tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi dalam penanganan ancaman dampak tanah longsor	
Bahaya	Dampak	Keterpaparan	Sensitivitas	Kapasitas adaptif	Risiko
Kekeringan	▪ Kekurangan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari ▪ Penurunan produksi pertanian akibat kurangnya irigasi ▪ Tanaman pangan tidak dapat ditanam/panen ▪ Air tidak mudah disimpan didalam tanah karena banyak lahan terbuka ▪ Tanaman tahunan banyak yang rusak karena kekurangan air dan sebagai pakan mati ▪ Sebanyak 85,23 ha lahan kering yang	▪ Lokasi elevasi mata air lebih rendah dibandingkan dengan permukiman dan pertanian, sehingga tidak bisa dijadikan alternatif sumber air	- Terdapat 280 KK yang belum terakses air bersih - Terdapat 85,23 ha lahan kering tidak terakses air irigasi teknis sehingga bersifat tadah hujan - Terdapat 368 petani yang bergantung pada keberadaan sumber daya air - Belum ada sarana dan prasarana fisik yang memadai untuk proteksi mata air - Spesifikasi bangunan embung yang rawan rusak - Belum ada sistem skema pembayaran jasa lingkungan berupa air	- Sudah terdapat kelembagaan pengelola air bersih Tingkat desa - Adanya dukungan dana desa untuk pengembangan dan perluasan akses air bersih di 4 lokasi lainnya - Adanya kesadaran masyarakat untuk kontribusi penggunaan air bersih setiap bulan/keluarga - Terdapat 10 mata air yang bisa digunakan untuk kebutuhan air bersih Tingkat desa - Terdapat 1 sungai sebagai sumber air permukaan	Meningkatnya biaya kebutuhan air bersih dan untuk keberlanjutan produksi pertanian karena keterbatasan air irigasi

	mengandalkan sistem tadah hujan		- Belum ada regulasi yang menguatkan sistem imbal jasa lingkungan	- Adanya kearifan lokal pelestarian mata air dan sedekah bumi - Terdapat potensi vegetasi perlindungan mata air untuk keberlanjutan - Posisi Jolotigo yang merupakan desa yang berada di zona tengah untuk sistem distribusi sumber daya air bagi para pihak pengguna jasa lingkungan air	
Angin Ribut	▪ Tanaman kopi rusak ▪ Tanaman naungan kopi rusak ▪ Rumah warga mengalami kerusakan ▪ Aliran listrik terganggu	▪ Terdapat 611 KK yang berada di wilayah terdampak angin ribut	▪ Terdapat 2015 jiwa dalam 1 desa yang terancam akses terdampak angin ribut ▪ Terdapat 268 petani yang terdampak akibat kerusakan lahan pertanian ▪ Terdapat 4 sarana Pendidikan terancam karena bangunan yang belum adaptif terhadap angin ribut ▪ Tanaman kopi, cengkeh, durian yang terancam rusak akibat angin ribut	▪ Masih ada tanaman bambu yang berada di keliling pemukiman sehingga mengurangi kecepatan angin dan cenderung memecah angin	Angin ribut berdampak pada seluruh area pemukiman sehingga mengganggu aktivitas dan mobilisasi masyarakat

Dari Tabel analisis penilaian kerentanan dan ancaman tanah longsor, kekeringan, dan angin ribut yang mengancam pola kehidupan di Desa Jolotigo, berikut faktor yang mempengaruhi kerentanan :

A. FAKTOR KETERPAPARAN

Faktor keterpaparan merupakan keberadaan manusia, mata pencaharian, spesies/ekosistem, fungsi lingkungan hidup, jasa dan sumber daya, infrastruktur, atau aset ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah atau lokasi yang dapat mengalami dampak negatif. Lokasi geografis yang berbeda akan terpapar oleh bahaya iklim yang berbeda pula, dengan keragaman frekuensi dan intensitas. berikut hasil dari temuan faktor penyebab keterpaparan di Desa Jolotigo :

- Secara Geografis, Desa Jolotigo merupakan daerah berbukit dan jurang yang curam. Kondisi lereng dengan lebih dari 25 derajat. Dengan ketinggian lebih dari 600 mdpl.
- Secara hidrologi, Desa Jolotigo berada di kawasan tengah DAS Kupang yang fungsinya adalah untuk distribusi sumber daya air dan daerah tangkapan air sehingga harus diperhatikan keberlanjutan ekosistemnya
- Secara topografi, Desa Jolotigo berada di ketinggian antara 400 – 1.100 mdpl. Kawasan ini berbentuk jurang curam, tebing, lereng, dan bukit yang memanjang dari arah utara ke selatan

Dari 3 faktor diatas, bisa dijelaskan dalam beberapa jenis variabel keterpaparan terhadap 5 pentagonal asset sebagai berikut :

1) SDM (Sumber Daya Manusia)

Terdapat Jumlah penduduk yang berada di wilayah terdampak tanah longsor, kekeringan, dan angin ribut. Jumlah penduduk yang berada di wilayah terdampak sebagai berikut :

- Petani ; 368 orang
- Buruh Tani ; 71 jiwa
- UMKM ; 39 unit
- Pariwisata ; 3 obyek pariwisata

Dari sisi sumber daya manusia ada 4 unsur yang terpapar jika potensi ancaman yaitu petani dengan jumlah 368 petani dikarenakan lahan pertanian yang berada di wilayah bencana longsor, kekeringan, dan angin ribut. Kedua adalah buruh tani yang memang bergantung pada lahan pertanian dengan jumlah 71 jiwa. Unit 39 UMKM yang terakses dan terhenti dinamika proses ekonominya. Dan terakhir adalah obyek wisata yang terganggu karena posisinya berada di wilayah desa.

2) SDA (Sumber Daya Alam)

- Hutan ; akses hutan yang terlalu jauh dari pemukiman yang menambah biaya transportasi untuk pengelolaan hutan
- Sungai ; Sungai berada di elevasi yang lebih rendah sehingga menjadi limpasan bagi air hujan yang tidak bisa diresapkan Kembali
- Lahan Pertanian ; sebanyak 85,23 ha lahan kering yang tidak bisa dialiri oleh irigasi teknis dikarenakan berada diatas Sungai sebagai air irigasi teknis

- Mata Air ; mata air berada di elevasi yang lebih rendah dibandingkan permukiman dan ada 1 mata air yang digunakan oleh user untuk bisnis air kolektif
 - Hutan ; akses hutan yang terlalu jauh dari pemukiman yang menambah biaya transportasi untuk pengelolaan hutan
 - Jenis tanah ; tanah labil dan cenderung sulit meresapkan air hujan signifikan
- 3) SDE (Sumber Daya Ekonomi)
- Lahan pertanian sebesar 2,5 ha yang terdampak berada di 5 titik lokasi longsor. 5 titik ini merupakan kawasan lahan pertanian dan kondisi lereng lahan yang mencapai 25-30 derajat
 - Terbatasnya akses karena jarak dengan estimasi lebih dari 10 km dari pusat pemasaran komoditas unggulan
- 4) Sumber daya fisik
- Secara geografis, sarana jalan mencapai 1000 m dikarenakan berada di kawasan terdampak di 5 titik tanah longsor
 - Jembatan ; jembatan berada di akses jalan yang terdampak oleh tanah longsor
 - Embung ; embung berada di wilayah kampung dan tidak bisa dijadikan irigasi teknis

B. FAKTOR SENSITIVITAS

sensitivitas merupakan tingkatan atau derajat dimana suatu sistem dipengaruhi atau responsif terhadap rangsangan perubahan iklim. Tingkat kepekaan suatu sistem, dipengaruhi oleh suatu tekanan atau gangguan baik secara positif atau negatif, kondisi lingkungan dan sosial ekonomi yang melekat pada sistem manusia dan lingkungan sebelum gangguan terjadi. Faktor yang menyebabkan sensitivitasnya adalah :

- a. Sumber Daya Manusia
- Tingginya kelompok rentan yang berada di desa Jolotigo dengan kalkulasi sebagai berikut : Lansia ; 327, Ibu Hamil ; 22, KEK/RESTI risiko tinggi ; 7, Balita ; 84, Stunting ; 6, Disabilitas Laki-laki ; 3, Disabilitas Perempuan ; 5, Perempuan ; 1.006, Fakir Miskin ; 175.
- b. Sumber Daya Ekonomi
- Tingginya tingkat ketergantungan kebutuhan pangan terhadap pihak luar desa dikarenakan masyarakat tidak bisa memproduksi secara mandiri ; hampir semua kebutuhan yang ada pada keluarga di Desa Jolotigo merupakan hasil dari pembelian dari pihak luar. Kebutuhan pangan beras, energi, pendidikan, dan kesehatan bergantung kepada lain. Kebutuhan pokok cenderung sudah dipenuhi dari pihak luar desa.
 - Tingginya pengeluaran belanja rumah tangga sebesar 49% untuk kebutuhan pangan dibandingkan dengan sektor kebutuhan Pendidikan, energi, Kesehatan, pertanian, dan sosial

Tabel. Perhitungan Belanja Rumah Tangga di Desa Jolotigo Kec. Talun Kab. Pekalongan
BELANJA RUMAH TANGGA (Keluarga/Bulan)

komponen	Pangan	Energi	Pendidikan	Kesehatan	Sosial dan lainnya
	Rp 1.175.000	Rp 450.000	Rp 380.000	Rp 150.000	Rp 370.000
	Rp 1.009.000	Rp 916.000	Rp0	Rp 200.000	Rp 620.000
	RP 1.319.000	RP 596.000	RP0	RP 100.000	RP 500.000

	RP 2.116.000	RP 396.000	RP0	RP 200.000	RP 1.050.000
	RP 1.015.000	RP 392.000	RP0	RP 150.000	RP 360.000
Jumlah	Rp 6.634.000	Rp 2.750.000	Rp 380.000	Rp 800.000	Rp 2.900.000
Peng. Rata-Rata (bulan)	Rp 1.326.800	Rp 550.000	Rp 76.000	Rp 160.000	Rp 580.000

Sumber : Diolah dari Hasil Survey Belanja Harian di Desa Jolotigo pada 15 November 2024

Tabel. Pengeluaran Belanja Rumah Tangga (Bulan & Tahun)

Pengeluaran	Pangan	Energi	Pendidikan	Kesehatan	Sosial dan lainnya
KK/Bulan	1.326.800	550.000	76.000	160.000	580.000
KK/Tahun	15.921.600	6.600.000	912.000	1.920.000	6.960.000

Sumber : Diolah dari Hasil Survey Belanja Harian di Desa Jolotigo pada 15 November 2024

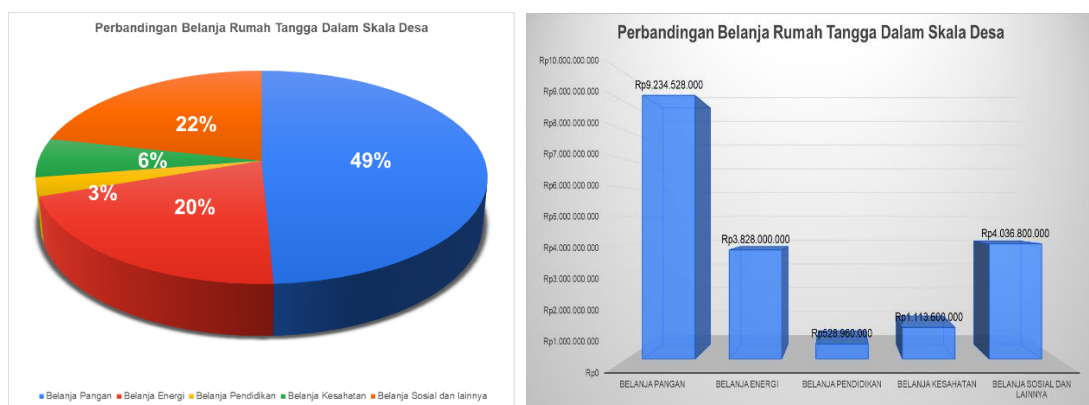
Tabel. Pengeluaran Belanja Dalam Skala Desa

Jumlah Pengeluaran Rumah Desa Dalam Skala Desa/Tahun

DESA	Pangan	Energi	Pendidikan	Kesehatan	Sosial dan lainnya
DESA/BLN	Rp769.544.000	Rp319.000.000	Rp44.080.000	Rp92.800.000	Rp336.400.000
DESA/THN	Rp9.234.528.000	Rp3.828.000.000	Rp528.960.000	Rp1.113.600.000	Rp4.036.800.000

Sumber : Diolah dari Hasil Survey Belanja Harian di Desa Jolotigo pada 15 November 2024

Grafik dan Diagram Perbandingan Pengeluaran Belanja dalam Skala Desa



- Lemahnya kontrol harga terhadap komoditas pertanian seperti pisang, singkong, kopi, dan empon-emponan karena bergantung pada tengkulak dan belum ada intervensi diversifikasi produk pasca panen ; kontrol harga berasal dari tengkulak dan cenderung masyarakat masyarakat menjual hasil panennya kepada para tengkulak.

- Kepemilikan lahan yang semakin berkurang sejak 20 tahun terakhir dengan rata-rata sebesar 0,1 ha/kepala keluarga ; kepemilikan lahan yang semakin berkurang dari tahun ke tahun. Terlihat dari 20 tahun terakhir terdapat perubahan kepemilikan.
- Tingginya angka input biaya produksi pertanian yang tidak sebanding dengan hasil produksi

Tabel. Analisa Usaha Tani Dengan Model Agroforestry di Lahan Petani Desa Jolotigo

KOMPONEN	VOL	SATUAN	QTY	UNIT	HRG	SUB JMLH	TOTAL
kopi 100 pohon							
Tenaga kerja							
Ndangir	2	Orang	1	HOK	Rp100.000	Rp200.000	
Pupuk							
kandang	25	karung	1	kali	Rp10.000	Rp250.000	
ponska	20	kg	1	kali	Rp4.000	Rp80.000	
insect	2	tangki	3	kali	Rp10.000	Rp60.000	
tenaga kerja				0,5			
semprot	1	orang	3	HOK	Rp50.000	Rp150.000	
Perempesan	1	orang	2	HOK	Rp100.000	Rp200.000	
Hasil panen							
Kopi (cery)	5	kg	100	pohon			
Biaya panen	200						
kopi	0	kg	1	kali	Rp3.000	Rp6.000.000	
biaya kupas	500	kg	1	kali	Rp1.300	Rp650.000	
biaya jemur	5	kw	1	kali	Rp20.000	Rp100.000	
							Rp7.690.000
hasil penjualan kopi							
kopi	500	kg	1	kali	Rp60.000	Rp30.000.000	
							Rp30.000.000
ALPUKAT 5 pohon							
Perawatan							
pupuk							
kandang	0,5	karung	5	pohon	Rp10.000	Rp25.000	
pestisida	0,5	tangki	5	pohon	Rp10.000	Rp25.000	
panen alpukat	30	kg	5	pohon			
biaya panen	1	paket	1	kali	Rp100.000	Rp100.000	
							Rp150.000
hasil penjualan alpukat							
alpukat	150	kg	2	kali	6000	Rp1.800.000	
							Rp1.800.000
CENGKEH 20 POHON							
Perawatan							
pupuk							
kandang	0,5	karung	20	pohon	Rp10.000	Rp100.000	
mutiara/pnska	0,25	kg	20	pohon	Rp4.000	Rp20.000	
insectisida	2	tangki	1	paket	Rp20.000	Rp40.000	
tenaga kerja	1	orang	0,5	HOK	Rp100.000	Rp50.000	
Biaya panen	600	kg	1	kali	Rp5.000	Rp3.000.000	
							Rp3.210.000
hasil panen cengkeh							
cengkeh	600	kg	1	kali	Rp25.000	Rp15.000.000	

daun	200	kg	1	kali	Rp2.000	Rp400.000	
							Rp15.400.000
KAPULAGA 50 rumpun							
<i>Biaya tanam</i>							
bibit	50	bibit	1	kali	Rp1.000	Rp50.000	
tenaga kerja		orang	1	HOK	Rp100.000		
Pupuk							
kandang							
include							
tanaman lain							
<i>perawatan</i>							
Penyiangan		orang	0,5	HOK	Rp100.000	Rp0	
							Rp0
							Rp50.000
Hasil panen	8	kg	3	kali	8.000	Rp192.000	
							Rp0
							Rp192.000
PISANG 30 RUMPUN							
<i>Perawatan</i>							
penyemprotan insect	1	paket	4	kali	Rp23.000	Rp92.000	
perempesan - include						Rp0	
							Rp92.000
panen	1	tundun	36	kali	Rp25.000	Rp900.000	
							Rp900.000
Sumber : FGD Bersama masyarakat pada 14 november 2024							

c. Sumber Daya Alam

Dari hasil pemetaan sensitivitas, berikut faktor sumber daya alam yang mengakibatkan resistensi terhadap risiko dampak perubahan iklim :

- Kuantitas debit air Sungai yang semakin menurun di musim kemarau dikarenakan semakin menurunnya luasan daerah tangkapan air
- Keterbatasan pupuk organik yang menjadi alternatif pengganti pupuk kimia
- Belum ada regulasi yang memihak kepada penyedia jasa lingkungan terutama air dalam skema jasa lingkungan
- Keterbatasan tata Kelola karena wilayah hutan merupakan hutan lindung dan tidak bisa dikelola secara masif terbatas regulasi

d. Sumber Daya Fisik

- Spesifikasi fisik yang tidak bertahan lama dan cenderung mengalami kerusakan yang tinggi
- Akses jalan yang sulit dengan lebar tidak lebih dari 5 meter untuk menuju desa Jolotigo
- Kapasitas jembatan yang terbatas untuk alat berat

e. Sumber Daya Sosial

- Tingginya Tingkat konflik pengelolaan air bersih dikarenakan penurunan debit air
- Belum ada regulasi perlindungan mata air

- Nilai pengeluaran belanja sosial yang mencapai 34% dibandingkan dengan sektor Pendidikan, energi, dan kesehatan
- Belum ada skema dan mekanisme diterapkannya model imbal jasa lingkungan
- Belum ada regulasi pengukuran instrumen jasa lingkungan yang harus diimplementasikan oleh user sumber daya air

C. FAKTOR KAPASITAS ADAPTIF

Kapasitas adaptif merupakan potensi atau kemampuan suatu sistem untuk menyesuaikan diri dengan Perubahan Iklim, termasuk variabilitas iklim dan iklim ekstrim, sehingga potensi kerusakannya dapat dikurangi/dicegah. Kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan iklim dengan mengurangi potensi kerusakan, memanfaatkan sumber daya dan kesempatan yang ada atau dengan mengatasi konsekuensinya. Berikut adalah kapasitas adaptif yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jolotigo :

a. Sumber daya alam

- Tersedia pekarangan yang bisa menjadi alternatif pengolahan pangan untuk kebutuhan setiap hari ; lahan pekarangan masih tersedia yang cukup untuk menunjang kebutuhan pangan di Tingkat rumah tangga.
- Tersedia 85,23 ha lahan kering yang mampu ditingkatkan produktivitasnya sebesar 50% ; Kebutuhan peningkatan produksi lahan bisa dilakukan dengan meningkatkan produktivitas lahan kering dengan berbagai perlakuan intensif.
- Terdapat 500 ha lahan hutan yang bisa dikelola untuk meningkatkan kualitas ekosistem kawasan desa
- Terdapat 78,01 ha lahan sawah yang bisa ditingkatkan produktivitasnya sebagai sumber produksi pangan
- Terdapat 480 ekor kambing dan 60 ekor sapi yang menghasilkan kotoran untuk dikonversi menjadi bahan baku pupuk organik alami
- Tingkat keragaman jenis pangan yang cukup tinggi semisal jagung, singkong, padi, kopi, buah-buahan
- Masyarakat menerapkan sistem agroforestri untuk tanaman musiman, pangan, dan sumber pakan ternak

b. Sumber daya ekonomi

- Adanya sumber pendapatan alternatif dari keberagaman tanaman yang di lahan masyarakat, sehingga mampu menjawab kebutuhan pangan di masa paceklik
- Adanya kalender pendapatan masyarakat yang menunjukkan sumber pendapatan harian, mingguan, dan musiman

Kalender Musim Sumber Pendapatan dan Pengeluaran dalam 1 tahun di Desa Jolotigo

KOMPONEN	BULAN											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Musim kemarau					x	xxx	xxx	xxx	x			
Musim Penghujan	xxx	xxx	xx	x						x	xx	xxx
Penyakit tanaman	x	x	x									x
Angin kencang	xx	xx										Xx
Ekonomi pertanian												

4.1. Salak	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
4.2. Sayur												
- tanam										x		
- perawatan										x	x	x
- panen												x
4.3. jagung						x	x	x	x			
4.3. Hasil kebun												
- pisang	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
- kopi												
- alpukat												
Ketersediaan tenaga kerja						xxx	xxx	xxx				
Ternak (kambing dan sapi)												
▪ Ketersediaan rumput	xxx	xxx	xx	x						x	xx	xxx
Ayam petelur	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Pengeluaran sosial												
▪ Kondangan												
▪ PHBI												
▪ Tabungan sosial												
▪ Pendidikan												
Sumber : FGD Bersama masyarakat Desa Jolotigo pada 14 november 2024												

- Masyarakat memiliki akses lembaga keuangan berasal dari perbankan dan lembaga keuangan lokal
- Kepemilikan ternak kambing mencapai rata-rata 4 ekor/rumah tangga ;
- Tersedianya toko sarana dan prasarana pertanian di dalam desa ;

c. Sumber Daya Fisik

- Adanya proses maintenance dan pembiayaan perawatan jalan setiap tahun kedalam anggaran Pembangunan desa ; penganggaran jalan setiap tahunnya masih dianggarkan untuk kebutuhan masyarakat dan akses. Setiap tahun memelihara melalui skema dana desa melalui rencana Pembangunan desa.
- Sumber pendanaan sarana dan prasarana fisik berasal dari berbagai sumber pendanaan

d. Sumber Daya Manusia

- Masyarakat memiliki skill dan pengetahuan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas produksi tanaman kopi dengan metode vegetatif buatan misal okulasi dengan varietas unggulan lainnya
- Jumlah usia produktif mencapai 63% dengan jumlah 1274 jiwa dibanding dengan usia non produktif sebesar 16% 327 jiwa dan usia belum produktif sebesar 21% dengan jumlah 414 jiwa
- Sebanyak 47% masyarakat berprofesi sebagai petani dengan jumlah 493 jiwa.

e. Sumber Daya Sosial

- Tersedia dana desa untuk penanganan ancaman bencana hidrometeorologi
- Adanya 1 kelompok LMDH yang aktif dalam pengembangan komoditas di dalam hutan
- Terdapat 1 kelompok sadar wisata (POKDARWIS)
- Terdapat regulasi dalam pengaturan skema kerjasama antara pesanggem dan perhutani
- Tingkat kesadaran masyarakat yang tinggi dalam penanganan ancaman dampak tanah longsor

Analisis aktor, stakeholder, dan kelembagaan di Desa Jolotigo

Lembaga/Kelompok/ Aktor	Aktivitas	Peran	Fakta
Pamsimas	Memelihara Dan Menjag Air Bersih, Menarik Iuran Iar, Memperbaiki Saluran Iar Bersih	Memlihara & Menjaga Air Bersih Masyarakat	Jumlah Pengurus 6 Orang, Jumlah Pelanggan Kurang Lebih 200 Rumah, Rp. 500/M3
Kelompok Penyadap	Menyadap Pohon Pinus Di Lahan Perhutani	Menjag Aketersediaan Getah Pinus	Menjual Getah Keperhutani, Penghasilan Ketika Menyadap Getah Pinus
Lmdh	1 Tahunsekali Kerjasama Penanaman Di Perhutani, Terlibat Dalam Pengelolaan Wisata Di Perhutani	Menjaga Hubungan Masyarakat Dengan Petani	Jumlah Anggota 7 Orang, Menjadi Penyumbang Bagi Hasilpertanian Masyarakat Dilahan Pertanian
Bidan Desa	Menjaga Kesehatan Masyarakat, Memberikan Penyuluhan Kesehatan, Melayani Asyarakat Dalam Memeriksa Kesehatan, Melayani Kb	Memberikan Pelayanan Kesehatan Bagi Masyarakat Desa	Bidan Belum Menetap, Melayanan 2x Seminggu
Pendamping Desa	Menyusun Perencanaan Pembangunan Desa, Mendata Umkm Di Desa	Membantu Desa Dalam Menyusun Perencanaan Pebmabungan Desa	Pendamping Desa Aktif
Kelompok Masyarakat Muslim	Tahlil Rutin, Nariyahan, Rebana, Muslimat, Fatayat (Mengaji), Ipnu (Sosial, Makesta, Santunan Anak Yatim), Tpq-Madin, Banser_Ansor	Menjalankan Rutinitas Keagamaan Islam	Kegiatan Aktif, Tahlil=Setiap Minggu, Rebana=Setiap Minggu, Nariyahan=Setiap Minggu, Muslimat=Setiapbulan, Fatayat=Setiap Bulan, Tpq-Madin=Setiaphari, Banser=Event, Ansor=Event
Kelompok Masyarakat Kristen	Kegiatan Pemuda, Bapak/Ibu, Anak, Sekolah Minggu	Menjalankan Rutinitas Keagamaan Kristen	Kegiatan Pemuda=Setipminggu, Kegiatan Bapak/Ibu=1 Minggu 3x, Kegaitan Anak=Tiaphari Minggu
Ppl Pertanian	Memberikan Penyuluhan , Informasi & Penyalurran Bantuan Pertanian	Membantu Dinas Pertanian Dalam Menjaga Hasil Pertanian Masyarakat	Kurang Aktif

Perangkat Desa	Melayani Surat Menyurat Musdus Sebagai Fasilitator, Melayani Permasalahan Masyarakat, Melaksanakan Pembangunan Desa, Menjalankan Program Kedinasan	Menaungi Kegiatan Pemerintahan, Memfasilitasi Program Pemerintah Dan Mengelola Dana Desa	Sudah Melayani Secara Optimal, Mengelola Dana Desa Sudah Berjalan Dengan Baik
Bpd	Membantu Pemerintah Desa Dalam Pengawasan	Mengawasi Jalannya Pemerintah Desa	5 Orang Bpd Sudah Menjalankan Pengawasan Dengan Baik
Lpmd	Terlibat Penyusunan Musdus Sebagai Fasilitator, Menjadi Kader Pembangunan/Tim Pelaksana Kegiatan Dalam Pembangunan Desa	Membantu Pemrintah Desa Dalam Melaksanakan Pembangunan Di Desa	Tidak Aktif
Pkk	Pelatihan Keterampilan, Senam Rutin(Sadar Kesehatan), Arisan (Banungan), Penanaman Toga	Menggerakkan Peran Masyarakat, Mengendalikan 10 Program Pokok Pkk	Sudah Berjalan Setiap 1 Bulan, Jumlah Anggota Aktif 30 Anggota
Karang Taruna	Melaksanakan Kegiatan 17 Agustus, Olahraga Rutinan	Menggerakkan Peuda Desa Dalam Kegiatan Desa	Aktif Dimomen Tertenti Dengan Jumlah Kurang Lebih 150 Orang
Rt/Rw	Melaksanakan Kegiatan Lingkungan, Melaporkan Tamumenginap Ke Pemerintah Desa, Menarik Pajak Bumi Dan Banunan	Penyampaikan Informasi Dari Pemerintah Desa, Membantu Pemerintah Desa Dalam Menarik Pajak	Rt/Rw Aktif Berperan Di Desa
Bumdes	Ternak Kambing	Menjalankan & Mengembangkan Usaha Milik Desa	Jumlah Kambing Kurang Lebih 25 Ekor
Kader Posyandu	Kegiatan Posyandu Balita,Lansia, Ibu Hamil & Remaja, Pendampingan & Penyuluhan Stunting, Imunisasi 1 Bulan Sekali	Membantu Pkk Dalam Bidang Kesehatan Masyarakat	Jumlah Posyandu= 3 Posyandu Aktif, Jumlah Kader Posyandu 12 Orang
Satlinmas	Menjaga Keamanan Pad Momen Tertentu	Menjaga Keamanan Desa, Pelatihan Baris Berbaris	Jumlah Anggota Aktif 13 Orang
Gapoktan & Ternak	Kumpulan Petani Ketika Ada Penyuluhan, Membuat Pakan Ternak Alternatif (Silase, Fermentasi)	Memfasilitasi Program Pemerintah Terkait Pertanian Kepada Petani, Menyalurkan Bantuan Dari Pemerintah, Mendampingi Keluhan Dan Aspirasi Peterak	Aktif Ketika Ada Penyuluhan, Anggota 30 Orang (Tani & Ternak), Kelompok Ternak Aktif

Tabel. Forum Interaksi Sosial Di Masyarakat

No	Nama Forum	Pelaksanaan	Jadwal	Aktifitas	lokasi	Jumlah anggota	PIC
----	------------	-------------	--------	-----------	--------	----------------	-----

1	Kelompok Tani 1	Tiap bulan	Tentative	Sharing pertanian Pengelolaan bantuan bibit	Dusun jolotigo	20 orang	Ibu indayati
2	Kelompok hamparan	3 – 4 bulan sekali	Menjelang panen	Perbaikan jalan usaha tani Kelompok kerja bakti di masing- masing hamparan lahan	Masing- masing lahan hamparan di semua dusun	5 – 7 orang	kolektivitas - tidak ada yg ditunjuk sebagai ketua
3	BUMDes	bulanan	tentative	Ternak ayam			vaakum
4	LMDH	Setahun sekali	Awal / akhir tahun	• Penanaman durian, alpuka, manggis • Bekerjasama dengan perhutani • Terlibat dalam pengelolaan wisata perhutani	Blok lahan kaliguo	7 orang	ketua kelompok
5	POSYAND U	Bulanan	tentative	Penimbangan dan pengukuran balita PMT, Sosialisasi stunting, Membantu bidan desa dalam pencatatan	Masing- masing Dusun	4 Orang / POSYAND U Total 12 orang	Ibu asih Ibu Syafa (bidan desa)
Kelompok Keagamaan (muslim)							
6	Jamaah Tahlih karyo mukti	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Dukuh karyo mukti	30 an orang	Ibu toyah Bapak arisman
	Jamaah Tahlih jolotigo 2	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Dukuh jolotigo RT 2	30 an orang	Bp Jastro Ibu kusriyati
	Jamaah Tahlih jolotigo 1	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Jolotigo RT 1	30 an Orang	Bp. Jafar Ibu Muliyah
	Muslimat Fatayat IPNU TPQ – Madin Banser Ansor			Rutinitas keagamaan muslim (pengajian, sholat jamaah Santunan anak yatim		30 an orang	
7	Kelompok Masyarakat kristen	mingguan	Hari minggu	Ibadah gereja Kegiatan pemuda Sekolah minggu (anak2)	Gereja Desa		imam gereja

8	Karang Taruna Desa		Tentative (rapat jika diperlukan)	Kegiatan 17 agustusan Olahraga rutin	Desa Jolotigo	150 orang	-
9	Pertemuan RT/RW	Bulanan		Bersih lingkungan Menarik Keamanan lingkungan pajak PBB	Masing-masing RT/RT		ketua RT/RW
10	PKK Desa	Bulanan	Tentative	Senam rutin Pelatihan keterampilan Arisan Penanaman TOGA	Desa Jolotigo	30 Orang aktif	Ibu Asih

4.4 Potensi dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Adaptasi Perubahan Iklim

Dari hasil pemetaan sumber daya dan strategi adaptasi pengendalian perubahan iklim, dihasilkan rencana dalam tindakan adaptasi untuk perubahan iklim. Berikut hasilnya :

Tabel. Potensi dan Strategi Mobilisasi Sumber Daya Adaptasi Perubahan Iklim

KEBUTUHAN AKSI ADAPTASI				Asal Sumber Daya											Strategi Mobilisasi Sumberdaya
ASPEK	Kegiatan	Kebutuhan	Biaya	Internal			Eksternal								(proposal, kolektivitas, Integrasi dana desa)
				1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	
				Dana Desa	Kelompok	Individu	CSR	Hibah	Dinas	apbd prov	APBN	Aspirasi	Perguruan Tinggi	Ormas	
Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	Pemanenan air hujan	Pembangunan embung untuk irigasi teknis lahan pertanian	Rp250.000.000												Inisiasi proposal kepada pemerintah provinsi Jawa Tengah
		Revitalisasi embung di Dusun Purbo	Rp60.000.000												Inisiasi kepada BBWS DAS Kupang, skema pembiayaan melalui APBN dengan kementerian PUPR
		Tenaga Ahli													
	Peresapan air	Pembuatan Sumur Resapan													Pengajuan konsep dan proposal kepada OPD semisal SLH dan BPDAS, dan juga skema perencanaan Pembangunan desa
		Tenaga ahli	Rp5.000.000												
		Tenaga Kerja Lokal	Rp14.400.000												
		Material	Rp20.160.000												

Perlindungan mata air	Rorak	Rp1.062.500.000												Implementasi melalui pendanaan individu setiap petani yang sudah terbiasa dengan menggunakan rorak sebagai bagian dari tata sistem olah lahan
	Tenaga ahli	Rp10.000.000												
	Tanaman Konservasi pelindung mata air	Rp15.000.000												Skema dana desa dan hibah CSR dari user sumber daya air
	Bangunan Pelindung mata air	Rp100.000.000												
	1 package instalasi air bersih	Rp140.000.000												Skema dana desa dan dana dari PUPR dalam pengembangan dan perluasan akses air bersih
Sarana dan prasarana pengendali banjir	Sistem evakuasi	Rp250.000												Dana dari BOBD Kabupaten Pekalongan dan Individu
		Rp2.500.000												
		Rp1.000.000												
	Saluran Pengelolaan air	Rp125.000.000												
	Sipil teknis penguat lereng	Rp37.500.000												
	Tanaman strip	Rp203.750.000												Valuasi dari pembiayaan individu dan kelompok yang memang sudah menerapkan sistem
Pembuatan terasering (mencakup saluran peresapan, saluran pembuangan air, tanaman penguat teras)														

																terasering di lahan pertanian
Peningkatan ketahanan pangan	Sistem pola tanam	Model Integrasi tanaman musiman dan harian	Rp1.630.000.000													Skema pembiayaan dari dana individu dan kolektif dari amsyarakat
			Rp11.700.000													
			Rp24.000.000													
			Rp244.375.000													
			Rp33.000.000													
			Rp212.500.000													
	Sistem irigasi/ drainase	Irigasi teknis	Rp1.500.000.000													
			Rp50.000.000													
			Rp30.000.000													
	Pertanian terpadu (integrated farming/mix farming)	pertanian dan peternakan	Rp170.460.000													
			Rp85.230.000													
			Rp850.000.000													
	Penganeka ragam tanaman pangan	Budidaya Tanaman Pangan lokal Pemanfaatan Pekarangan	Rp11.700.000													
			Rp33.000.000													
			Rp250.000.000													
Pengendalian Penyakit Iklim	Pengendalian vektor	Penguatan JUMANTIK (juru pemantau jentik)	Rp30.000.000												Skema dengan pembiayaan individu, dana desa, dan alokasi dari dana dinas Kesehatan	
	Sanitasi dan air bersih	Penyediaan air bersih	Rp560.000.000													
	Pengelolaan Limbah Peternakan	Pembangunan rumah produksi pupuk organik	Rp100.000.000													
		Pengadaan Mesin Produksi	Rp50.000.000													
	POSYANDU	Penguatan posyandu	Rp30.000.000													
	Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Penerapan BABS	Rp500.000.000													
Total Kebutuhan Biaya			Rp8.463.025.000													

Tabel diatas, merupakan hasil dari pemetaan potensi sumber daya dan kebutuhan biaya operasional dalam tindakan adaptasi perubahan iklim di Desa Jolotigo. Kebutuhan biaya dengan total Rp 8.463.025.000. Adapun detialnya sebagai berikut dan peta strategi yang bsia dilakukan:

Table. Rencana Aksi dan Strategi Implementasi tindakan adaptasi perubahan iklim

Bidang	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Strategi Implementasi
Pengendalian kekeringan, banjir, dan longsor	- Mengumpulkan dan menampung air hujan, termasuk aliran air permukaannya, semaksimal mungkin pada saat turun hujan untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam menangani atau mengantisipasi kekeringan, - Mengurangi Laju run off - Meningkatkan resapan air tanah - terpenuhi kebutuhan air konsumsi dan pertanian - meningkatkan resapan air dan mengembalikan air semaksimal mungkin ke dalam tanah terkait dengan penanganan atau antisipasi kekeringan, - Menambah Cadangan Air Tanah - Mengurangi Risiko Banjir	Pembangunan pemanenan air hujan (PAH)	- Terbangun 5 titik embung yang tersebar di 5 dusun, fungsinya untuk pemenuhan air irigasi teknis yang berasal dari sumber air hujan dan air permukaan - Terevitalisasi 1 embung	Optimalisasi potensi curah hujan dan air permukaan untuk air irigasi teknis pertanian di lahan kering yang berada di kawasan Desa Jolitigo
		Peresapan air	- Terbangun 48 unit sumur resapan terintegrasi dengan kapasitas 2.000 liter - Terbangun rorak sebanyak 21.250 titik di lahan kering dan lahan pekarangan	- Menggerakan masyarakat untuk mengolah lahan pertanian menggunakan rorak - Merevitalisasi tanaman lokal sebagai pelindung mata air - Perluasan dan pengembangan program PAMSIMAS Desa yang sudah diinisiasi dengan pemerintah desa - Mengembangkan sistem peringatan dini sederhana dan
		Konservasi untuk Perlindungan Mata Air	Tertanam sebanyak 100 tegakan tanaman pelindung mata air yang berada di recharge mata air di 10 titik lokasi mata air	
		Penghematan penggunaan air	Terinstall 280 unit akses air bersih yang tersebar di 4 lokasi yang belum terakses air bersih	
		Sarana dan prasarana pengendalian banjir	Terinstall sistem peringatan dini di 5 lokasi terdampak bahaya tanah longsor	

			▪ Adanya peta evakuasi dan rambu-rambu peringatan bahaya tanah longsor ▪ Terbangun saluran pengendalian air (SPA) sepanjang 250 meter di lokasi terdampak tanah longsor ▪ Terbangun 75 meter bronjong penguat lereng untuk pengendalian bahaya tanah longsor	▪ mengintegrasikannya dengan sistem teknologi peringatan dini yang terbaru ▪ Mengembangkan Gerakan penanaman rumput dan tanaman strip lainnya yang berasal dari wilayah Jolotigo
		Pembuatan terasering (mencakup saluran peresapan, saluran pembuangan air, tanaman penguat teras)	Tertanam sebanyak 407.500 bibit di lahan seluas 163 ha untuk penguat teras	
Peningkatan ketahanan pangan	Meningkatkan penghasilan dan efektivitas lahan agar bisa dikelola dengan efisien dan memperoleh penghasilan alternatif lain	Implementasi model agroforestry dengan sistem kebun campuran atau tumpangsari	Adanya inisiasi kebun campuran yang terdiri dari tanaman MPTS, tanaman naungan, kopi, rumput sebagai pakan ternak, dan tanaman pangan	▪ Pengembangan dan sinergitas program Pembangunan desa melalui skema dana desa ▪ Memperluas implementasi untuk integrasi antara sektor peternakan dan pertanian ▪ Memperbanyak strata tanaman yang mampu diproduksi dalam skala
			Tertanam tanaman MPTS sebanyak 32.600 batang berupa tanaman durian, alpukat, Nangka, dan aren, 11.700 tanaman umbi-umbian, 12.000 bibit kacang-kacangan, 2.125 kg tanaman jagung, 11.000 empon-emponan, 425.000 bibit kapulaga.	

		Sistem irigasi/ drainase	Terbangun 5.000 meter sistem drainase yang mampu mengalir lahan untuk irigasi teknis	musiman, bulanan, mingguan, dan harian sehingga memperbanyak alternatif penghasilan dari sektor pertanian
		Pertanian terpadu (integrated farming/mix farming)	Adanya pertanian yang terpadu antara integrasi sistem pertanian dan peternakan di lahan seluas 85,23 ha yang berstatus lahan kering	
		Penganeka ragam tanaman pangan	Adanya integrasi tanaman pangan, tanaman MPTS, dan tanaman kacang-kacangan sebagai penutup lahan agar terdapat strata ekonomi lahan yang berkala setiap tahun	
Pengendalian Penyakit Iklim	Meningkatkan kualitas Kesehatan dan sanitasi masyarakat yang berbasis	Penguatan JUMANTIK (juru pemantau jentik)	Peningkatan kapasitas tim	- Memberikan edukasi dan penerapan sekolah lapang kepada kader dan masyarakat dalam peningkatan kualitas Kesehatan - Meningkatkan sarana fasilitas Kesehatan dan layanan POSYANDU tingkat desa
		Sanitasi dan air bersih	Penyediaan air bersih	
		Pengelolaan Limbah Peternakan	Pembangunan rumah produksi pupuk organik	
			Penyediaan air bersih	
		POSYANDU	Penguatan posyandu	
		Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)	Penerapan BABS	

4.5 Potensi Sumber daya dan Strategi Mitigasi Perubahan Iklim

Dari hasil pemetaan sumber daya dan strategi mitigasi pengendalian perubahan iklim, dihasilkan rencana dalam tindakan mitigasi untuk perubahan iklim. Berikut hasilnya :

KEBUTUHAN AKSI			TOTAL	ASAL SUMBER DAYA										Strategi Mobilisasi Sumberdaya
KOMPONEN	ASPEK	Kegiatan	Total	Internal			Eksternal							(proposal, kolektivitas, Integrasi dana desa)
				Dana Desa	Kelompok	Individu	CSR	Hibah	Dinas	APBN	Aspirasi	Perguruan Tinggi	Ormas	
MITIGASI	Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair	Pengelolaan limbah padat	Rp864.000.000											Skema dana desa dan pembiayaan yang bersal dari DLH Kabupaten Pekalongan
			Rp25.000.000											
			Rp100.000.000											
			Rp500.000.000											
			Rp22.500.000											
	Menggunakan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi	Pemanfaatan aliran air untuk sumber energi												Dana dari ESDM dalam pengemban gan energi alternatif
		Pemanfaatan energi surya/ solar sel untuk sumber energi	Rp100.000.000											
			Rp240.000.000											

		Pemanfaatan gas metan /biogas	Rp10.000.000											Skema pembiayaan dari ESDM, DLH
Melakukan Budidaya Pertanian Rendah Emisi GRK	Penggunaan Pupuk Organik	Rp10.000.000												Pengelolaan dari dana individu petani dan skema kolektivitas
		Rp50.000.000												
		Rp100.000.000												
	Tidak Membakar Jerami	Rp5.000.000												Pengelolaan dari individu dan
		Rp5.000.000												
Meningkatkan tutupan vegetasi	Peningkatan tutupan vegetasi ;	Rp0												
	Penghijauan	Rp50.000.000												Skema dari pengajuan ke Balai pembibitan permanen balai pengelolaan DAS
		Rp1.700.000.000												
	Praktik wanatani	Rp200.000.000												Skema pengajuan bibit MPTS kepada balai pembibitan permanen
		Rp0												
		Rp800.000.000												
		Rp407.500.000												
		Rp340.000.000												
		Rp85.000.000												

			Rp1.000.000.000										di balai besar wisayah Sungai setempat
			Rp50.000.000										
			Rp200.000										
	Mempertahankan Tutupan Vegetasi	Akses Pengelolaan Hutan Sosial	Rp22.500.000										
	Mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan	Pencegahan dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan:	Rp22.500.000										
Total Biaya Kebutuhan			Rp6.709.200.000										

Tabel diatas, merupakan hasil dari pemetaan potensi sumber daya dan kebutuhan biaya operasional dalam tindakan mitigasi perubahan iklim di Desa Jolotigo. Kebutuhan biaya dengan total Rp 6.709.200.000. Adapun detailnya sebagai berikut dan peta strategi yang bsia dilakukan :

Bidang	Sasaran	Kegiatan	Indikator keberhasilan	Strategi Implementasi
Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair	Mengelola sampah dan limbah padat : - Pengumpulan, pewadahan, pemilahan sampah, pengomposan serta kegiatan 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>). - Identifikasi apakah sampah/limbah dikirim ke tempat pembuangan akhir	Pengelolaan limbah padat	- Tertata sampah dalam skala rumah tangga - Adanya bank sampah pada setiap dusun atau lingkungan - Terfasilitasi kendaraan transportasi sampah - Terbangun tempat Pembuangan Sementara (TPS)	- Mengembangkan dan memperkuat bank sampah yang sudah ada - Membangun TPS yang ada di Desa Jolotigo - Mensinergikan dana desa untuk tata Kelola sampah

	(TPA), dibuang ke lahan kosong atau dibakar.		Masyarakat terdukasi Pengelolaan sampah	Menyelenggarakan sekolah lapang sampah di masyarakat
Menggunakan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi	- Mengurangi kebutuhan energi tidak terbarukan - Mengurangi lepasnya gas methana yang tidak terkelola dengan baik - Mengurangi biaya rumah tangga untuk keperluan sumber energi	Pemanfaatan aliran air untuk sumber energi	Terbangun solar panel Penerangan jalan umum	- Sinergitas melalui PUPR untuk penerangan jalan dan ESDM - Sinergitas dengan CSR dan dinas terkait dalam pengembangan biogas rumah tangga
		Pemanfaatan energi surya/ solar sel untuk sumber energi	Tebangun 30 unit biogas	
		Pemanfaatan gas metan /biogas	Pendampingan biogas dan maintance	
Melakukan Budidaya Pertanian Rendah Emisi GRK	- Mengurangi emisi dari sistem budidaya pertanian yang ramah lingkungan - Meningkatkan kualitas lahan untuk pertanian berkelanjutan - Meningkatkan daya serap karbon dari sisi pertanian	Penggunaan Pupuk Organik	Rumah Produksi Pupuk	
			Mesin Komposter	
		Tidak Membakar Jerami	Demplot Budidaya Pertanian Rendah Emisi	
			Memanfaatkan untuk silase pakan ternak	
Meningkatkan tutupan vegetasi	- Meningkatkan daya resap air - Meningkatkan daya serap karbon dari aktivitas masyarakat	Penghijauan	Penanaman tanaman pelindung Mata Air	
			Penanaman tanaman MPTS	
		Wanatani	Demplot agroforesty Tanaman Pakan Ternak Indigofera Odod Bibit Kopi	

			tanaman Pangan MPTS Edukasi Pasca Panen Kopi Pengolaan pasca Panen Kopi	
Mempertahankan Tutupan Vegetasi	Memperkuat aktivitas tutupan lahan	Akses Pengelolaan Hutan Sosial	Edukasi pengelolaan Perhutanan sosial melalui sistem bisnis kehutanan	
Mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan	Mengurangi	Pencegahan dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan:	Edukasi Mitigasi KARHUTLA	



BAGIAN V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

- A. Jenis ancaman yang diakibatkan oleh bencana hidrometeorologi dampak perubahan iklim di Desa Jolotigo terdapat 3 jenis yaitu tanah longsor, kekeringan, dan angin ribut. 3 ancaman bahaya ini merupakan Tingkat bahaya yang paling tinggi dan intensitas yang tinggi terjadi di Desa Jolotigo.
- B. Dampak yang diakibatkan oleh 3 bahaya ini adalah SDM yang berupa tingkat kesehatan, keterbatasan akses, dan juga akses pendidikan. SDA yang berdampak pada penurunan kualitas lahan pertanian sehingga harus dilakukan rehabilitasi lahan. sektor SDE cenderung kepada hilangnya pekerjaan, lahan yang rusak karena terdapat tanaman, sumber daya fisik lebih kepada valuasi terhadap kerusakan yang terjadi karena sarana dan prasarana, dan sumber daya sosial untuk valuasi rasa aman terhadap keberadaan masyarakat yang berada di wilayah terdampak.
- C. Penilaian kerentanan tersumber dari faktor keterpaparan, sensitivitas, dan kapasitas adaptif yang dimiliki masyarakat. Faktor keterpaparan lebih berkorelasi dengan unsur lokasi, geografis, topografis, dan kondisi alamiah yang ada di Jolotigo. Faktor keterpaparan yang berada di wilayah terdampak adalah petani, buruh tani, masyarakat pengguna air bersih, obyek wisata, dan sarana untuk akses mobilitas masyarakat. Faktor sensitivitas tersumber dari penduduk yang resisten terhadap ancaman. Peta masyarakat yang sensitif adalah kelompok rentan seperti kelompok fakir miskin, Perempuan, balita, lansia, ibu hamil, dan disabilitas. Faktor kapasitas adaptif terpetakan menjadi 5 aspek yang berasal dari unsur sumber penghidupan berkelanjutan.
- D. Aksi adaptasi mitigasi sebagai upaya terhadap ancaman tanah longsor adalah Mengurangi penggunaan obat dan pupuk kimia, Penanaman di tebing curam, pembuatan terasering, dan lubang rorak pada setiap teras bangku, Penanaman kayu/pohon, rumput, Sebagian dibutakan penahan welak/BTA, ditanami dengan tanaman keras, Membuat rambu-rambu bencana
- E. aksi adaptasi yang dibutuhkan dalam pengendalian perubahan iklim sebagai berikut Pembangunan pamanenan air hujan (pah), peresapan air, konservasi untuk perlindungan mata air, penghematan penggunaan air, sarana dan prasarana pengendalian banjir, pembuatan terasering (mencakup saluran peresapan, saluran pembuangan air, tanaman penguat teras), implementasi model agroforestry dengan sistem kebun campuran atau tumpangsari, sistem irigasi/ drainase, pertanian terpadu (integrated farming/mix farming), penganeka ragam tanaman pangan, penguatan jumentik (juru pemantau jentik), sanitasi dan air bersih, pengelolaan limbah peternakan, posyandu, pola hidup bersih dan sehat (phbs)
- F. Aksi mitigasi yang terpetakan dan direncanakan sebagai berikut Pengelolaan sampah, limbah padat dan cair, menggunakan energi baru terbarukan, konservasi dan penghematan energi, melakukan budidaya pertanian rendah emisi grk, meningkatkan

tutupan vegetasi, mempertahankan tutupan vegetasi, mencegah dan menanggulangi kebakaran hutan dan lahan.

- G. Terdapat 2 potensi sumber pendanaan untuk inisiasi aksi adaptasi mitigasi perubahan iklim yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal berasal dari potensi individu, kelompok, dan dana desa yang sudah sinergi dalam implementasi adaptasi mitigasi perubahan iklim. Sumber pendanaan eksternal cenderung pada dana hibah, ormas, CSR, dana OPD, APBD, APBN, akademisi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan kajian yang sudah tersusun, maka kajian mencoba memberikan saran sebagai berikut :

- a. Pemerintah desa
Disusunya kajian ini yang dilakukan secara partisipatif, sebaiknya kajian ini menjadi acuan untuk perencanaan Pembangunan desa dalam jangka Panjang dan menengah.menyinergikan berbagai aktivitas Pembangunan Tingkat desa dengan temuan hasil kajian dalam pengendalian perubahan iklim
- b. Akademisi
Dokumen ini sebaiknya menjadi rujukan ilmiah karena diuji, divalidasi, dan dipublikasi secara sah oleh beberapa pihak terkait dalam mengembangkan Gerakan aksi adaptasi mitigasi pengendalian perubahan iklim
- c. Pemerintah Daerah
Dokumen ini sebaiknya, didiseminasikan dan dijadikan pedoman dalam merancang penganggaran serta pertimbangan arah Pembangunan Tingkat daerah
- d. Dunia usaha
Dokumen ini sebaiknya, menjadi sumber dalam mengembangkan berbagai kepentingan yang berhubungan dengan core business Perusahaan untuk keberlanjutan dan stabilitas bisnis dunia usaha dan tentu mengembangkan dalam model skema CSR
- e. Media informasi
Dokumen menjadi sumber pengetahuan dan informasi yang bisa disebarluaskan dengan baik dan menjadi bagian dari praktek baik untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Tandon, Rajesh “Evaluasi dan Riset Partisipatoris: Berbagai Konsep dan Persoalan Pokok” dalam Walter fernandes dan Rajesh Tandon (ed.), Riset Partisipatoris Riset Pembebasan, terj. FX. Baskara T. Wardaya, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993).

Rahadi. Dkk. Belajar Bersama Masyarakat. (Solo: Susdec, LPTP. 2004)

MZ, Zainuddin, dkk. Modul Pelatihan Kuliah Nyata Transformatif IAIN Sunan Ampel, (Surabaya: LPM IAIN Sunan Ampel 2010).

K. Denzin, Norman , dan Yvonnas S. Lincoln, Handbook of Qualitative Research, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

BPS Kabupaten Pekalongan Tahun 2023

Praharwati, Vika “Perkembangan Perkebuna The Jolotigo Kecamatan Talun Kabupaten Pekalongan Tahun 1957-1996 (Skripsi, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015).

Data BMKG, *Prakiraan Cuaca Kecamatan Talun*, diakses pad tanggal 5 November 2024 [https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?AreaID=5010211&Prov=Jawa Tengah](https://www.bmkg.go.id/cuaca/prakiraan-cuaca.bmkg?AreaID=5010211&Prov=Jawa_Tengah).

<http://prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id/mpublik/>

Kecamatan Talun Dalam Angka Tahun 2024

Radar Pekalongan, “Kampung Moderasi Beragama, Desa Linggoasri dan Jolotigo Jadi Desa Percontohan”, diakses pada tanggal 05 November 2024, <https://radarpekalongan.id/2023/08/07/kampung-moderasi-beragama-linggoasri-jolotigo/>.

<https://kumparan.com/syifaul-fuaddah/kisah-sukses-desa-jolotigo-dalam-perbedaan-agama-yang-menyatukan-21GSdliiEo9/4>

<https://radarpekalongan.disway.id/read/66636/melihat-arca-di-situs-jolotigo-talun-kabupaten-pekalongan-jejak-agama-hindu-di-kampung-moderasi-beragama>

Kecamatan Talun Dalam Angka tahun 2021-2022-2023

Data Peta Rbi Tahun 2022

LAMPIRAN

ANALISIS KECENDERUNGAN DAN PERUBAHAN

No	Aspek / Komponen	> 2009	2010-2014	2015 – 2019	2020 - 2024
1	Sumber pendapatan	- Buruh pabrik the 50% - Merantau 20% - Buruh tani - Buruh pabrik dan buruh bangunan - Petani	- Buruh pabrik the - Buruh harian : 35rb-48rb - Borongan petik teh 600-700/kg - Peternak ayam petelur	- Th 2019 buruh pabrik mulai turun, karena ekspor the menurun - Konveksi 10% (bermitra dengan pabrik konveksi) -	- Buruh pabrik the 25% - Buruh tani 60% - Buruh bangunan 10% - Usaha konveksi 40% - Tani/ternak 80% - Merantau 5% - Pedagang hasil bumi 20 orang
2	Ekonomi pertanian/peternakan	- Kopi - Cengkeh - Pisang - Sayur - Padi - Singkong	- Kopi - Cengkeh - Jagung - Pisang - Sayur - Padi - Th 2010 komoditi jagung mulai berkembang karena ada peternak ayam petelur, 10 pengusaha ayam petelur dengan kapasitas @2000ekor	Durian dan mangga mulai ditanam (sebelumnya durian tidak cocok) - Kopi - Cengkeh - Jagung - Pisang - Sayur - Padi	- Kopi - Cengkeh - Jagung - Pisang - Sayur - Padi - Durian - mangga
		- Harga jagung Rp1.600/kg -	- Harga jagung Rp.5000/kg - Harga jagung bagus semenjak ada peternak ada	- Harga pisang 10rb-13rb / tundun - Harga pisang th 2024 Rp.25rb/tundun	- Sebelum 2023 harga kopi-grenbean 20rb/kg - Harga kopi th 2024 60rb/kg
	Sumber mata air	- Mata air Sikondi - Mata air Bropak	Dari kesleruhan sumber mata air, mulai Megalami	Retribusi air 200/m3	Retribusi Penggunaan air bersih Rp.500/m3

		3. Mata air kali jolotigo 4. Mata air siabeng 5. Mata air gentung 6. Mata air klesem - -	penurunan debit air cukup dratis , kecuali mata air sikondi debit masih stabil Mulai ada penambangan batu		
	Infrastruktur	- Dibangun Reservoir umum dipemukiman, Belum ada pemipaan untuk air bersih, masih menggunakan selang dan tidak membayar - Belum ada pengelola – mengalirkan air menggunakan selang oleh masing2 pengguna	- Mulai ada pipanisasi ke sambungan rumah dengan tarif 200/m3 - Dikelola oleh kelompok PAMSIMAS - Sebagian sumber mata air dikonsumsi / dimanfaatkan oleh warga luar desa		-
	Kebencanaan	- Tahun 2000 : Sumber mata air tidak mengalir - Gagal panen / tidak bisa tanam padi Tanah Longsor di dukuh puwoko (bawah bukit) menyebabkan korban jiwa 1 keluarga tertimbun	Tanah longsor : di Dusun jolotigo menutup akses jalan Kebakaran hutan milik perhutani akibat kemarau panjang	Angin ribut menyebabkan pohon tumbang dan atap rumah rusak	Tanah longsor : Tebing longsor di Dusun jolotigo menyebabkan pemukiman dan jalan tertimbun Angin ribut : menyebabkan pohon tumbang dan atap rumah rusak Kemarau panjang (el nino) menyebabkan gagang panen pada komoditi padi dan jagung Kebakaran hutan milik perhutani akibat kemarau panjang Wabah Demam berdarah : 3 rumah dirawat dirumah sakit

KALENDER MUSIM

No	KOMPONEN	BULAN											
		JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUN	JULI	AGUS	SEP	OKT	NOV	DES
1	Musim kemarau					X	XXX	XXX	XXX	X			
2	Musim Penghujan	xxx	xxx	xx	x						x	xx	xxx
3	Penyakit tanaman	x	x	x									x
4	Angin kencang	xx	xx										Xx
5	Ekonomi pertanian												
	4.1. Salak	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	4.2. Sayur												
	- tanam										x		
	- perawatan										x	x	x
	- panen												x
	4.3. jagung						x	x	x	x			
	4.3. Hasil kebun												
	- pisang	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
	- kopi												
	- alpukat												
6	Ketersediaan tenaga kerja						xxx	xxx	xxx				
7	Ternak (kambing dan sapi)												
	- Ketersediaan rumput	xxx	xxx	xx	x						x	xx	xxx
	Ayam petelur	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x	x
7	Pengeluaran sosial												
	- Kondangan												
	- PHBI												
	- Tabunngan sosial												

	- Pendidikan												
--	--------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

1. Sosial
 - Kondangan bulan syawal : 10 kali
 - Bulan besar 10 kali
 - Maulid : 10 kali
 - Mengandalkan ternak dan hasil panen untuk biaya sosial (kadang pinjam ke tetangga
2. PHBI
 - Maulidan : @ Rp.30.000
 - Saparan @Rp.30.000
 - Legenonan @Rp.30.000
 - Bulan besar :
 - Bula rajaban iuran 10.000
3. Pengeluaran hari raya lebaran / natal @Rp.2.000.000
4. Tabungan sosial _ iuran material untuk bangun rumah 2 x / tahun @ 2,5 juta
5. Ketika bulan kemarau / kering : nburuh tani menganggur
6. Saat ini beberapa petani mulai menanam durian (rintisan) belum ada panen

FORUM INTERAKSI SOSIAL

No	Nama Forum	Pelaksanaan	Jadwal	Aktifitas	lokasi	Jumlah anggota	pj
1	Kelompok Tani 1	Tiap bulan	Tentativ	- Sharing pertanian - Pengelolaan bantuan bibit	Dusun jolotigo	20 orang	Ibu indayati
2	Kelompok hamparan	3 – 4 bulan sekali	Menjelang panen	Perbaikan jalan usaha tani Kelompok kerja bhakti dimasing-masing hamparan lahan	Masing-masing lahan hamparan disemua dusun	5 – 7 orang	kolektifitas - tidak ada yg ditunjuk sebagai ketua

3	BUMDesa	bualanan	tentative	Ternak ayam			vaakum
4	LMDH	Setahun sekali	Awal / akhir tahun	• Penanaman durian, alpuka, manggis Bekerjasama dengan perhutani • Terlibat dalam pengelolaan wisata perhutani	Blok lahan kaliguo	7 orang	ketua kelompok
5	POSYANDU	Bulanan	tentative	Penimbangan dan pengukuran balita PMT, Sosialisasi stunting, Membantu bidan desa dalam pencatatan	Masing-masing Dusun	4 Orang / POSYANDU Total 12 orang	- Ibu asih - Ibu Syafa (bidan desa)
Kelompok Keagamaan (muslim)							
6	Jamaah Tahlih karyo mukti	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Dukuh karyo mukti	30 an orang	- Ibu toyah - Bapak arisman
	Jamaah Tahlih jolotigo 2	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Dukuh jolotigo RT 2	30 an orang	- Bp Jastro - Ibu kusriyati
	Jamaah Tahlih jolotigo 1	Mingguan	Tiap malam jumat	Ngaji dan tahlih	Jolotigo RT 1	30 an Orang	- Bp. Jafar - Ibu Muliyah

	• Muslimat • Fatayat • IPNU • TPQ – Madin • Banser • Ansor			• Rutinitas keagamaan muslim (pengajian, sholat jamaah, • Santunan anak yatim		@30 an orang	-
7	Kelompok Masyarakat kristen	mingguan	Hari minggu	• Ibadah gereja • Kegiatan pemuda • Sekolah minggu (anak2)	Gereja Desa		imam gereja
8	Karang Taruna Desa		Tentative (rapat jika diperlukan)	Kegiatan 17 agustusan Olahraga rutin	Desa Jolotigo	150 orang	-
9	Pertemuan RT/RW	Bulanan		• Bersih lingkungan • Menarik • Keamanan lingkungan • pajak PBB	Masing-masing RT/RT		- ketua RT/RW
10	PKK Desa	Bulanan	Tentative	• Senam rutin • Pelatihan ketrampilan • Arisan • Penanaman TOGA	Desa Jolotigo	30 Orang aktif	Ibu Asih

ANALISA USAHA - HASIL KEBUN

LUAS LAHAN : 900 M2
KOMODITI : Kopi, cengkeh, alpukat, pisang, kapulogo

NO	KOMPONEN	VOL	SATUAN	QUAN T	SATUAN	HARGA	SUB JUMLAH	TOTAL
1	kopi 100 pohon							
	Tenaga kerja Ndangir	2	Orang	1	HOK	Rp100.000	Rp200.000	
	Pupuk kandang	25	karung	1	kali	Rp10.000	Rp250.000	
	ponska	20	kg	1	kali	Rp4.000	Rp80.000	
	insect	2	tangki	3	kali	Rp10.000	Rp60.000	
	tenaga kerja semprot	1	orang	3	0,5 HOK	Rp50.000	Rp150.000	
	Perempesan	1	orang	2	HOK	Rp100.000	Rp200.000	
	Hasil panen Kopi (cery)	5	kg	100	pohon		Rp0	
	Biaya panen kopi	2000	kg	1	kali	Rp3.000	Rp6.000.000	
	biaya kupas	500	kg	1	kali	Rp1.300	Rp650.000	
	biaya jemur	5	kw	1	kali	Rp20.000	Rp100.000	
								Rp7.690.000
	hasil penjualan kopi	500	kg	1	kali	Rp60.000	Rp30.000.000	
								Rp30.000.000
							Rp0	0
2	ALPUKAT 5 pohon							
	Perawatan						Rp0	
	pupuk kandang	0,5	karung	5	pohon	Rp10.000	Rp25.000	
	pestisida	0,5	tangki	5	pohon	Rp10.000	Rp25.000	
	panen alpukat	30	kg	5	pohon		Rp0	
	biaya panen	1	paket	1	kali	Rp100.000	Rp100.000	

							Rp150.000
	hasil penjualan alpukat	150	kg	2	kali	6000	Rp1.800.000
							Rp0
3	CENGKEH 20 POHON						Rp1.800.000
	Perawatan						Rp0
	pupuk kandang	0,5	karung	20	pohon	Rp10.000	Rp100.000
	mutiara/pnska	0,25	kg	20	pohon	Rp4.000	Rp20.000
	insectisida	2	tangki	1	paket	Rp20.000	Rp40.000
	tenaga kerja	1	orang	0,5	HOK	Rp100.000	Rp50.000
							Rp0
	Biaya panen	600	kg	1	kali	Rp5.000	Rp3.000.000
							Rp0
	hasil panen						Rp0
	cengkeh	600	kg	1	kali	Rp25.000	Rp15.000.000
	daun	200	kg	1	kali	Rp2.000	Rp400.000
							Rp15.400.000
							Rp0
4	KAPULAGA 50 rumpun						
	<i>Biaya tanam</i>						
	bibit	50	bibit	1	kali	Rp1.000	Rp50.000
	tenaga kerja		orang	1	HOK	Rp100.000	Rp0
	Pupuk kandang include tanaman lain						
	<i>perawatan</i>						
	Penyiangan		orang	0,5	HOK	Rp100.000	Rp0
							Rp0
							Rp50.000
	Hasil panen	8	kg	3	kali	8.000	Rp192.000

						Rp0	Rp192.000
5	PISANG 30 RUMPUN						
	<i>Perawatan</i>						
	penyemprotan insect	1	paket	4	kali	Rp23.000	Rp92.000
	perempesan - include					Rp0	
							Rp92.000
	panen	1	tundun	36	kali	Rp25.000	Rp900.000
							Rp900.000

RINGKASAN	900 m2	1 Ha
Total Biaya perawatan :	Rp11.192.000	Rp124.343.120
Total hasil Panen :	Rp48.292.000	Rp536.524.120
Selisih Biaya VS Hasil panen	Rp37.100.000	Rp412.181.000
Rata-rata / bulan / 900m2	Rp3.091.667	Rp34.348.417

Total Biaya	Rp 11.192.000
Hasil Panen	Rp 48.292.000

DOKUMENTASI



Koordinasi dengan BAPERRIDA KOTA Pekalongan



Pelatihan Konsep Dampak Perubahan Iklim



Diskusi penilaian kerentanan



FGD PRA



JOLOTIGO

KAJIAN POTENSI
SUMBERDAYA ADAPTASI,
DAN MITIGASI PERUBAHAN IKLIM
BERBASIS MASYARAKAT

